ANALISIS MANAJEMEN RISIKO PERON KELAPA SAWIT DALAM MENGHADAPI KETIDAKSTABILAN HARGA TANDAN BUAH SEGAR (TBS) DI PERON SAWIT TUAH RAYA, DESA MEREMPAN HILIR, KECAMATAN MEMPURA, KABUPATEN SIAK

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata (S1) Pada Program Studi Manajemen Bisnis Syariah

DI SUSUN OLEH

ANANDA IHSAN ALFAJAR

NIM : 3722265

PROGRAM STUDI MANAJEMEN BISNIS SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK

BUKITTINGGI

2026

ABSTRAK

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Ketidakstabilan harga Tandan Buah Segar (TBS) menjadi permasalahan yang sering dihadapi oleh pelaku usaha, termasuk peron kelapa sawit yang berfungsi sebagai penghubung antara petani dan pabrik kelapa sawit. Fluktuasi harga TBS menyebabkan berbagai risiko, seperti menurunnya margin keuntungan, terganggunya arus kas, meningkatnya kebutuhan modal saat harga naik, serta persaingan antarperon dalam memperoleh pasokan dari petani. Kondisi menuntut adanya penerapan manajemen risiko yang efektif agar usaha tetap mampu bertahan dan menjaga keberlangsungan hubungan dengan petani maupun pihak pabrik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan pemilik usaha sebagai informan utama, serta dokumentasi yang berkaitan dengan aktivitas operasional peron. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, kesimpulan sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan manajemen risiko dalam menghadapi fluktuasi harga TBS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peron Sawit Tuah Raya telah menerapkan manajemen risiko secara informal berdasarkan pengalaman usaha sejak tahun 2012. Risiko utama yang dihadapi meliputi risiko harga, risiko modal dan arus kas, risiko pasokan dari petani, risiko operasional, serta persaingan antarperon. Dalam mengelola risiko tersebut, peron menerapkan identifikasi, analisis, evaluasi, dan strategi penanganan risiko secara adaptif melalui pengelolaan keuangan yang lebih hati-hati, menjaga hubungan baik dengan petani, mempertahankan kerja sama dengan pabrik, serta melakukan pengambilan keputusan yang fleksibel sesuai kondisi pasar. Meskipun belum memiliki sistem manajemen risiko yang terdokumentasi secara formal, strategi yang diterapkan dinilai cukup efektif dalam menjaga stabilitas usaha dan keberlangsungan operasional peron di tengah ketidakstabilan harga Tandan Buah Segar (TBS).

Kata Kunci : Manajemen Risiko, Peron Kelapa Sawit, Tandan Buah Segar (TBS), Fluktuasi Harga.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, atas limpahan rahmat, karunia, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **"Analisis Manajemen Risiko Peron Kelapa Sawit dalam Menghadapi Ketidakstabilan Harga Tandan Buah Segar (TBS) di Peron Sawit Tuah Raya, Desa Merempan Hilir, Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak"**. Shalawat beserta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, tauladan umat manusia, beserta seluruh keluarga dan sahabatnya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen pada Program Studi Manajemen Bisnis Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini terdapat berbagai keterbatasan dan kekurangan, baik dari segi pengetahuan, kedalaman analisis, maupun penulisan. Oleh karena itu, bimbingan, dukungan, dan sumbangsih pemikiran dari berbagai pihak merupakan faktor penting yang memungkinkan terselesaikannya karya ini. Penyunan skripsi tak akan terwujud tanpa dukungan tulus dari orang tua adinda yaitu: mama dan papa, segala doa, kasih sayang, pengorbanan, dan kerja keras tanpa lelah dari keduanya menjadi pondasi dan motivasi terkuat bagi penulis, dan yang telah membesarkan adinda dengan penuh kasih sayang sehingga adinda dapat menyelesaikan karya ilmiah sederhana ini . Dan

juga berterima kasih kepada diri saya sendiri **ANANDA IHSAN ALFAJAR** yang telah mampu menyelesaikan proses perkuliahan dari awal hingga dapat selesai dengan baik, terimakasih telah bertahan sejauh ini, untuk setiap malam yang dihabiskan dalam kelelahan dan air mata. Penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi syarat- syarat dan penyelesaian studi pada program studi Manajemen Bisnis Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Pada kesempatan kali ini, penulis mengangkat judul penelititan yaitu: **ANALISIS MANAJEMEN RISIKO PERON KELAPA SAWIT DALAM MENGHADAPI KETIDAKSTABILAN HARGA TANDAN BUAH SEGAR (TBS) DI PERON SAWIT TUAH RAYA, DESA MEREMPAN HILIR, KECAMATAN MEMPURA, KABUPATEN SIAK.** Dalam penulisan skripsi ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih atas segala bantuan, bimbingan dan dukungan yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

1. Ibu **Prof. Dr. Silfia Hanani, S.Ag, M.si** selaku Rektor UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
2. Bapak **Dr. H. Aidil Alfin, M.Ag** selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukttinggi.
3. Bapak **Andis Febrian, M.M** selaku ketua program studi SI Manajemen Bisnis Syariah.
4. Ibu **Khadijah Nurani, M.Si** selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Bapak **Cahya Agung Mulyana, ST.M.Ppar** selaku dosen pembimbing yang selalu bersedia mengarahkan dan meluangkan waktunya untuk bimbingan penulis dalam penyusunan skripsi ini.

6. Bapak/ibu Dosen UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi khususnya Dosen FEBI yang telah mendidik dan mengajarkan penulis banyak hal.
7. Pintu surgaku, ibu tercinta yang selalu menjadi penyemangat penulis dan menjadi sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Yang tidak henti- hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi yang sangat amat luar biasa. Terimakasih untuk doa- doa yang selalu dipanjatkan pada 1/3 malam agar penulis bisa melanjutkan semua ini. Sehat selalu dan panjang umur karena ibu harus selalu ada disetiap perjuangan dan pencapaian hidup penulis.
8. Kepada Almarhum Ayah tercinta yang baru saja pergi meninggalkan penulis, yang semasa hidupnya telah memberikan kasih sayang, doa, dukungan, pengorbanan, serta nilai-nilai kehidupan yang menjadi motivasi bagi penulis dalam menempuh pendidikan.Terimakasih yang tak terhingga, Meskipun Ayah tidak lagi mendampingi hingga selesainya penyusunan skripsi ini, doa, cinta, dan kenangan yang telah diberikan akan selalu menjadi kekuatan bagi penulis. Semoga Allah SWT mengampuni segala dosa Almarhum, melimpahkan rahmat-Nya, serta menempatkan Almarhum di tempat terbaik di sisi-Nya. Aamiin..
9. Terimakasih kepada seluruh keluarga besar H.Abdul Salim dan keluarga besar Harun St Maruhun yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu,yang selalu memberikan motivasi, dukungan, donasi, pelajaran, serta do'a yang tidak ada putusnya dari awal kuliah sampai pada penulis hingga penulisan skripsi ini.
10. Kepada calon istriku tercinta Videraissya Putri.
11. Terimakasih kepada teman- teman seperjuangan yang telah membantu penulis dalam pembuatan skripsi ini terkhususnya kepada teman- teman mbs G 2022 dan teman seperjuang di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, yang telah membimbing

dan memberikan arahan penulis dalam pembuatan skripsi sampai selesai dari maba hingga skripsi ini selesai.

12. Skripsi ini saya persembahkan kepada diri saya sendiri, Ananda Ihsan Alfajar, sebagai bentuk penghargaan atas segala perjuangan, kesabaran, dan keyakinan yang telah menemani setiap langkah dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Perjalanan ini bukan sekedar proses akademik, tetapi juga perjanan batin yang penuh dengan tantangan, tekanan, rasa, kecewa, bahkan keinginan untuk menyerah. Namun, di tengah segala keterbatasan, saya memilih untuk bangkit dan terus melangkah, berpeganganpada prinsip" gaboleh nyerah mama dan papa belum berangkat umroh dan punya rumah sendiri." Setiap air mata, doa, dan usaha yang dilakukandalam diam telah menjadi saksi berharganya proses ini. Terimakasih kepada diri saya sendiri yang telah mampu bertahan, meski tidak semua orang memahami jalan yang ditempuh. Kini, ketika sampai pada titik yang dahulu hanya menjadi harapan dalam doa, penulis merasa bangga, bukan karena semata hasilnya, melainkan karena tidak menyerah di tengah segala rintangan. Perjalanan belum usai, akan ada tantangan lain di depan sana. Namun, selama yakin dengan kebenaran dan terus berjuang, InsyaAllah keberhasilan akan menyusul, semoga Allah meridhoi setiap langkah yang akan ditempuh.

Akhir kata, untuk semua pihak yang membantu penulis baik secara langsung atau tidak langsung semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT Yang Maha pengasih. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Manajemen Bisnis Syariah.

Bukitinggi, 02 Juli 2026

Penulis

Ananda Ihsan Alfajar

Nim: 3722265

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS
PERSETUJUAN PEMBIMBING
PENGESAHAN TIM PENGUJI
ABSTRAK .....
KATA PENGANTAR.....**iv**
DAFTAR ISI..... **vii**
DAFTAR TABEL ..... **viii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah.....1
B. Identifikasi Masalah.....13
C. Batasan Masalah 13
D. Rumusan Masalah.....14
E. Tujuan dan kegunaan penelitian 14
F. Penjelasan Judul.....15
BAB II LANDASAN TEORI.....**20**
A. Manajemen Risiko 20
B. Harga dan Fluktuasi Pasar.....24
C. Agribisnis.....25
D. Kajian Terdahulu 27
BAB III METODE PENELITIAN 32
A. Jenis Penelitian.....32
1. Lokasi dan Waktu Penelitian.....32
2. Sumber Data.....33
3. Informasi Penelitian 33
4. Teknis Analisis Data 34
5. Metode Analisis Data 35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....47
A. Gambaran Umum Peron Sawit Tuah Raya 37
B. Hasil dan Pembahasan.....42

BAB V PENUTUP.....69
A. Kesimpulan.....69
B. Saran.....70
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latas Belakang Masalah

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan Indonesia yang berperan besar dalam menunjang perekonomian nasional. Hasil olahan utama kelapa sawit berupa Crude Palm Oil (CPO) menjadi produk ekspor bernilai tinggi dan banyak dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan industry, baik pangan, kosmetik, maupun energi terbarukan. Posisi strategi ini menjadikan kelapa sawit tidak hanya penting bagi Negara, tetapi juga menjadi tumpuan hidup bagi jutaan petani di daerah penghasil, termasuk masyarakat di Provinsi Riau. Salah satu permasalahan utama yang selalu dihadapi dalam usaha Perkebunan utama yang selalu dihadapi dalam usaha Perkebunan kelapa sawit adalah Fluktuasi harga tandan Buah Segar (TBS).[1] Harga TBS sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar global, permintaan dan penawaran minyak nabati dunia, serta kebijakan ekspor-impoor yang ditetapkan pemerintah. Selain itu, factor kualitas buah, biaya industry, hingga mekanisme penetuan harga yang diterima petani maupun peron. Peron kelapa sawit memegang peranan yang cukup vital dalam rantai pasok industri ini. Sebagai tempat pengumpulan tandan buah segar dari petani, peron memiliki tanggung jawab besar untuk menyalurkan hasil panen ke pabrik. Posisi ini juga membuat peron sangat rentan terhadap

[1] Fadli, *"Analisis Risiko Harga Tandan Buah Segar Kelapa Sawit di Tingkat Petani,"* Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia 25, no 2 (2020): 134.

perubahan harga. Saat harga tandan buah segar turun, peron kerap mengalami kesulitan karena biaya operasional tetap harus ditanggung, sementara margin keuntungan semakin kecil[2]. Sebaliknya, Ketika harga naik, peron sering dihadapkan pada persaingan dengan peron lain serta kebutuhan modal yang lebih besar untuk membeli tandan buah segar dalam jumlah banyak. Peron berada pada situasi yang penuh risiko dan memerlukan strategi pengelolaan yang matang agar dapat bertahan.

Salah satu contoh nyata adalah peron sawit Tuah raya di Desa Merempan Hilir, Kecamatan Mempura,Kanupaten Siak. Peron ini menjadi tumpuan Masyarakat sekitar untuk menjual hasil panen sawit mereka. Keberadaannya tidak hanya memberi manfaat ekonomi bagi petani, tetapi juga turut menjaga stabilitas distribusi tandan buah segar ke pabrik kelapa sawit. Sama seperti peron lainnya,, Peron Tuah Raya juga menghadapi tantangan besar Ketika harga tandan buah segar berfluktuasi. Risiko kerugian, hilangnya kepercayaan petani, hingga terganggunya arus kas dapat terjadi apabila tidak ada Langkah pengelolan risiko yang tepat. Dalam menghadapi kondisi tersebut, Manajemen risiko menjadi pendekatan yang sangat diperlukan. Melalui manajemen risiko, Peron dapat mengidentifikasi berbagai potensi ancaman yang muncul, menilai seberapa besar dampaknya, dan Menyusun strategi untuk meminimalkan kerugian.[3] Strategi tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek keuangan, tetapi juga mencakup

[2] Nasution, R. F. *"Kebijakan Pengendalian Biaya Dalam Meningkatkan Efisiensi Operasional : Perspektif Manajemen Produksi".* Tugas Mahasiswa Ekonomi, 1(1).

[3] S. Widodo, *"Strategi Bisnis dan Risiko pada Usaha Perkebunan"* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), hlm. 92.

bagaimana menjaga hubungan dengan petani, menjalin kemitraan dengan pabrik, serta mengelola operasional secara efisien. Manajemen risiko dapat membantu peron beradaptasi dengan perubahan harga tandan buah segar sekaligus menjaga keberlangsungan usaha. Berdasasarkan permasalahan tersebut, penelitian mengenai strategi manajemen risiko peron sawit Tuah Raya dalam menghadapi ketidakstabilan harga tandan buah segar menjadi sangat relevan untuk dilakukan.[4]

Penilitian ini diharapkan mampu memberikan Gambaran mengenai Langkah- langkah yang dijalankan oleh peron dalam mengurangi risiko, serta menawarkan rekomendasi yang dapat dijadikan acuan bagi peron lain di wilayah Perkebunan kelapa sawit. Lebih jauh lagi, hasil kajian ini juga dapat memberikan kostribusi bagi petani, pabrik kelapa sawit, maupun pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang lebih berpihak pada keberlangsungan usaha Perkebunan sawit di masa mendatang. Stragegi manajemen risiko pada peron kelapa sawit, hal pertama yang perlu dipahami adalah konsep dasar dari risiko itu sendiri. Risiko pada dasarnya merupakan kemungkinan munculnya suatu peristiwa yang dapat memengaruhi tujuan sebuah organisasi atau usaha. Dalam dunia bisnis, risiko sering kali identik dengan ketidakpastian yang bisa mengakibatkan kerugian. Risiko tidak hanya dipandang sebagai ancaman, tetapi juga bisa memberikan peluang apabila dikelola dengan baik.

[4] H. Prasetyo, *"Manajemen Risiko : Konsep dan Implementasi "(*Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 66.

Manajemen risiko pada dasarnya adalah suatu kerangka berpikir dan tindakan untuk mengantisipasi segala bentuk ketidakpastian yang dapat memengaruhi jalannya sebuah usaha. Risiko dalam kegiatan ekonomi selalu hadir karena adanya faktor eksternal maupun internal yang tidak sepenuhnya bisa dikendalikan. Bagi pelaku usaha di sektor perkebunan, khususnya pada industri kelapa sawit, risiko terbesar yang sering dihadapi adalah fluktuasi harga komoditas.[5] Ketidakstabilan harga Tandan Buah Segar (TBS) tidak hanya berdampak pada petani, tetapi juga pada peron kelapa sawit yang menjadi perantara utama dalam rantai distribusi hasil panen. Peron kelapa sawit berfungsi sebagai titik pengumpulan tandan buah segar dari petani sebelum dijual ke pabrik pengolahan. Dalam menjalankan peran ini, peron berada di tengah dua kepentingan, yaitu petani yang menginginkan harga jual tinggi dan pabrik yang ingin membeli dengan harga yang sesuai mekanisme pasar. Ketika harga tandan buah segar naik atau turun secara tajam, peron sering kali menghadapi kesulitan. Jika harga turun, petani bisa menahan hasil panen atau merasa dirugikan, sementara peron harus tetap menyalurkan hasil ke pabrik agar usaha tetap berjalan. Sebaliknya, saat harga naik drastis, peron membutuhkan modal yang lebih besar untuk menampung hasil panen, sehingga muncul risiko keuangan. Oleh sebab itu, teori manajemen risiko menjadi kunci untuk menjelaskan bagaimana peron kelapa sawit mampu bertahan di tengah ketidakpastian.

[5] R. Yuliani, *"Fluktuasi Harga dan Dampaknya terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit,"* Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian 10, no. 1 (2021): 55.

Secara umum, teori manajemen risiko menjelaskan bahwa setiap organisasi dapat menghadapi risiko dengan beberapa cara, yaitu menghindari, mengurangi, memindahkan, atau menerima risiko[6]. Dalam konteks peron sawit, menghindari risiko bukanlah pilihan yang realistis, karena fluktuasi harga merupakan bagian alami dari pasar komoditas. Maka strategi yang lebih mungkin adalah mengurangi risiko dengan langkah-langkah preventif, seperti memperbaiki sistem pencatatan keuangan, mengatur arus kas agar tetap sehat, atau menjalin kerja sama jangka panjang dengan pabrik dan petani. Selain itu, peron juga dapat memindahkan risiko melalui perjanjian kontrak harga tertentu, meskipun tidak selalu mudah dilakukan dalam praktiknya. Jika semua upaya tersebut tidak memungkinkan, maka risiko diterima dengan menyiapkan cadangan modal atau strategi penyeimbang lainnya. Strategi diartikan sebagai upaya sistematis untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan eksternal guna mencapai tujuan organisasi. Bagi peron sawit, strategi bukan hanya tentang membeli dan menjual tandan buah segar, melainkan juga bagaimana membangun sistem manajemen yang mampu menahan gejolak pasar. Hal ini bisa berupa diversifikasi mitra kerja sama, memperluas jaringan petani, atau menciptakan mekanisme pembayaran yang lebih fleksibel agar arus modal tetap lancar. Dalam praktiknya, strategi ini bukan sekadar konsep, tetapi menjadi bagian penting dari keberlangsungan usaha.

[6] Radiansyah, A., Baroroh, N., Fatmah, F., Hulu, D., Syamil, A., Siswanto, A., ... & Nugroho, F. *"Manajemen risiko perusahaan: teori & studi kasus. PT. Sonpedia Publishing Indonesia"* 2023.

Dalam mengelola usaha Perkebunan maupun peron kelapa sawit, diperlukan perencanaan yang matang agar mampu menghadapi berbagai risiko, termasuk ketidakstabilan harga tandan buah segar. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam (QS. Al-Hasyr [59]: 18)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman!Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (masa depan); dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr [59]:18)*[7]

Ayat ini menegaskan pentingnya persiapan untuk masa depan. Dalam konteks penelitian, pesan tersebut sangat relevan Peron Sawit Tuah Raya di Desa Merempan Hilir, yang harus memiliki strategi manajemen risiko agar mampu bertahan menghadapi fluktuasi harga tandan buah segar. Dengan perencanaan yang baik, peron tidak hanya dapat melindungi kelangsungan usahanya, tetapi juga menjaga kesejahteraan petani dan Masyarakat sekitar.

Objek dalam penelitian ini adalah Peron Sawit Tuah Raya yang berlokasi di Desa Merempan Hilir, Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Peron ini bergerak di bidang perdagangan hasil perkebunan kelapa sawit, khususnya menampung Tandan Buah Segar (TBS) dari para petani untuk kemudian dipasarkan ke pabrik kelapa sawit (PKS). Dalam

[7] Kementerian Agama RI, "*Al-Qur'an dan Terjemahannya"* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019), hlm. 548

struktur rantai pasok, peron memiliki peran penting sebagai perantara antara petani dan pabrik, karena sebagian besar petani sawit di daerah ini tidak menjual langsung ke pabrik, melainkan melalui peron yang menyediakan fasilitas pengumpulan, transportasi, dan akses pemasaran. Desa Merempan Hilir sendiri merupakan wilayah yang cukup dikenal sebagai salah satu sentra perkebunan sawit di Kabupaten Siak. Sebagian besar penduduk menggantungkan mata pencaharian mereka pada komoditas ini, baik sebagai petani pemilik lahan maupun buruh tani.[8] Keberadaan peron sawit menjadi sangat vital. Bagi masyarakat, peron seperti Tuah Raya bukan hanya sekadar tempat menjual hasil panen, tetapi juga bagian dari sistem ekonomi desa yang menentukan lancar tidaknya penghasilan mereka.

Sebagai unit usaha yang bersifat menengah, Peron Tuah Raya dihadapkan pada tantangan besar, terutama terkait ketidakstabilan harga tandan buah segar. Harga sawit di tingkat petani sering berubah dalam waktu singkat, dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti fluktuasi permintaan minyak nabati dunia, harga minyak mentah, kebijakan ekspor-impor, serta isu lingkungan. Selain itu, faktor internal seperti kualitas buah, biaya transportasi, dan mekanisme penetapan harga di tingkat daerah juga memengaruhi nilai jual tandan buah segar. Fluktuasi ini menciptakan risiko yang signifikan bagi peron. Ketika harga tandan buah segar turun, Peron Tuah Raya harus tetap menerima pasokan dari petani demi menjaga

[8] N. Harahap, "Strategi Pengelolaan Peron Sawit dalam Rantai Pasok Kelapa Sawit" Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian 15, no. 3 (2022): 211.

kepercayaan dan hubungan kerja sama, meskipun keuntungan yang diperoleh semakin kecil. Sebaliknya, ketika harga melonjak tinggi, peron dituntut memiliki modal tambahan yang besar untuk membeli hasil panen dalam jumlah cukup, sementara di sisi lain persaingan dengan peron lain juga semakin ketat. Situasi ini memperlihatkan bagaimana keberlangsungan usaha peron sangat dipengaruhi oleh dinamika harga yang tidak menentu. Dalam kondisi demikian, Peron Tuah Raya perlu memiliki strategi manajemen risiko yang terencana. Strategi tersebut dapat mencakup pengelolaan keuangan yang lebih disiplin, pemanfaatan modal cadangan, negosiasi kontrak yang lebih fleksibel dengan pabrik, hingga upaya mempererat hubungan dengan petani agar pasokan tetap stabil,[9] peron juga perlu mempertimbangkan diversifikasi kerja sama, baik dengan lebih dari satu pabrik maupun dengan jaringan petani yang lebih luas, sehingga risiko akibat fluktuasi harga dapat diminimalkan.

Objek penelitian ini menjadi menarik karena mencerminkan kondisi nyata peron sawit di tingkat lapangan, di mana risiko harga menjadi faktor paling menentukan dalam keberlangsungan usaha. Analisis terhadap Peron Tuah Raya dapat memberikan gambaran tentang bagaimana sebuah peron mengidentifikasi risiko, menyusun strategi, dan mengambil langkah-langkah mitigasi untuk bertahan di tengah ketidakpastian harga tandan buah

[9] Reonald, N., & Ernida, E. (2023). *"Pengenalan Manajemen Risiko Untuk Meningkatkan Penjualan Pada Para Petani Kelapa Sawit di Samarinda"* Jurnal Dharmagama: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(1), 7-11.

segar. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberi kontribusi akademik, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi peron lain, petani, maupun pihak terkait yang terlibat dalam pengembangan industri kelapa sawit di Kabupaten Siak dan sekitarnya.

Tabel 1.1

Data Penjualan Pertahun 2024

No	Bulan	Pejualan (Ton)	Persentase (%)
1.	Januari	396.395	4,83%
2.	Februari	391.638	4,77%
3.	Maret	564.309	6,87%
4.	April	596.537	7,27%
5.	Mei	676.128	8,24%
6.	Juni	782.091	9,51%
7.	Juli	862.033	10,50%
8.	Agustus	919.832	11,20%
9.	September	855.187	9,99%
10.	Oktober	811.977	10,41%
11.	November	672.272	8,19%
12.	Desember	682.236	8,31%
Total		8.208.785	

Sumber : wawancara pada bulan Maret 2025 dengan Bapak Eko Sumantri, pemilik peron sawit tuah raya.[10]

Berdasarkan data penjualan Tandan Buah Segar (TBS) pada Peron Sawit Tuah Raya selama tahun 2024, diketahui bahwa total penjualan mencapai 8.208.785 ton. Data ini memperlihatkan adanya fluktuasi jumlah

[10] wawancara pada bulan Maret 2025 dengan Bapak Eko Sumantri, pemilik peron sawit tuah raya.

penjualan setiap bulan yang juga menggambarkan dinamika permintaan dan ketersediaan produksi sawit di lapang. Dari data tersebut terlihat bahwa penjualan tandan buah segar cenderung meningkat pada pertengahan tahun dengan puncaknya pada bulan Agustus, lalu mengalami penurunan menjelang akhir tahun. Hal ini sangat wajar dalam siklus produksi perkebunan kelapa sawit, di mana terdapat musim panen besar (peak season) dan musim panen rendah (low season). Secara keseluruhan, distribusi penjualan per bulan kinerja Peron Sawit Tuah Raya cukup stabil dengan rata-rata penjualan bulanan sekitar 684.065 ton, meskipun tetap dipengaruhi oleh fluktuasi produksi akibat faktor alam, iklim, dan dinamika pasar.

Fenomena yang melatarbelakangi penelitian kenyataan bahwa harga Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit di Indonesia, khususnya di Provinsi Riau, sering kali mengalami fluktuasi yang cukup tajam[11]. Ketidakstabilan harga tersebut menjadi isu utama yang berdampak luas, tidak hanya bagi petani, tetapi juga bagi peron kelapa sawit yang berperan sebagai penghubung antara petani dengan pabrik pengolahan. Harga tandan buah segar dapat berubah dalam hitungan minggu, bahkan hari, bergantung pada kondisi pasar global, kebijakan pemerintah, serta kualitas dan ketersediaan buah . Di satu sisi, ketika harga tandan buah segar naik, petani memang merasa lebih diuntungkan karena pendapatan mereka meningkat dan menimbulkan masalah baru bagi peron, karena mereka harus menyediakan modal yang

[11] Putri, M. “Kebijakan moneter dan fiskal: Studi kasus pada krisis ekonomi global”. Circle Archive, 1(5).

lebih besar untuk membeli hasil panen petani. Jika peron tidak memiliki cadangan dana atau akses pembiayaan yang memadai, maka mereka kesulitan menampung tandan buah segar, yang akhirnya membuat petani bisa beralih menjual ke peron lain. Di sisi lain, ketika harga tandan buah segar turun drastis, peron tetap berkewajiban menampung buah dari petani agar kepercayaan tidak hilang. Margin keuntungan yang diperoleh peron semakin kecil, bahkan terkadang merugi. Dalam kondisi seperti ini, tidak jarang peron terpaksa menekan biaya operasional atau mengurangi kapasitas penampungan. Hal ini berpotensi menimbulkan ketegangan hubungan antara peron dan petani, karena petani merasa hasil panennya tidak dihargai secara layak.

Fenomena lain yang muncul adanya persaingan antarperon di tingkat lokal[12]. Persaingan ini tidak hanya terkait harga, tetapi juga pelayanan, kecepatan pembayaran, dan kualitas timbangan. Petani cenderung memilih peron yang memberikan harga lebih tinggi atau pembayaran yang lebih cepat, meskipun perbedaan tersebut tidak terlalu besar. Akibatnya, peron yang tidak mampu mengelola risiko dengan baik sering kali ditinggalkan oleh petani, sehingga kehilangan pasokan dan terancam berhenti beroperasi. Fenomena ketidakstabilan harga tandan buah segar juga berkaitan dengan faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah daerah dalam penetapan harga, regulasi ekspor–impor minyak sawit, hingga isu keberlanjutan

[12] Asdi, R. Z., Utomo, D. S., Daulika, P., & Sumarna, D. (2025*). "Manajemen Risiko pada Distributor Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit*": Analisis dan Strategi Mitigasi. Jurnal Rekayasa Industri (JRI), 7(1), 61-68.

(sustainability) dalam industri kelapa sawit global. Semua faktor peron sawit berada dalam situasi yang penuh ketidakpastian, di mana keberlangsungan usaha sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam mengantisipasi dan mengelola risiko.

Peron Sawit Tuah Raya di Desa Merempan Hilir, Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak, fenomena tersebut terasa nyata. Sebagai salah satu peron yang cukup aktif menampung tandan buah segar dari petani sekitar, Tuah Raya menghadapi langsung tekanan akibat harga yang sering berubah. Ketika harga turun, peron tetap harus menjaga hubungan baik dengan petani dengan tetap menampung buah, meskipun keuntungan menipis. Sebaliknya, saat harga naik, peron dituntut memiliki modal tambahan agar tidak kehilangan pasokan. Situasi ini menegaskan pentingnya penerapan strategi manajemen risiko yang tepat agar usaha tetap bertahan, hubungan dengan petani tetap terjaga, dan keberlangsungan distribusi hasil panen tidak terganggu. Fenomena seperti ini yang kemudian melahirkan kebutuhan untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai strategi manajemen risiko yang diterapkan peron sawit, khususnya Peron Sawit Tuah Raya, dalam menghadapi ketidakstabilan harga tandan buah segar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana sebuah peron menghadapi kondisi pasar yang tidak pasti, sekaligus memberikan masukan bagi pelaku usaha sejenis di wilayah lain.

Saya memilih Peron kelapa sawit sebagai lokasi penelitian saya karena saya sangat tertarik dan saya dengar dari beberapa pihak bahwa Bapak

Eko Sumantri pemilik bisnis ini adalah pengusaha sukses yang memiliki tekat dan mental yang kuat untuk membangun sebuah bisnis. Dan berdasaarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis manajemen resiko peron kelapa sawit dalam menghadapi ketidakstabilan harga tandan buah segar (TBS) di peron sawit Tuah raya, Desan merempan hilir, Kecamatan mempura, Kabupaten Siak).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan, dapat diidentifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Fluktuasi harga tandan buah segar yang tidak menentu, menyebabkan peron kesulitan menentukan strategi pembelian dan penjualan yang tepat, sehingga keuntungan sering kali tidak sebanding dengan biaya operasional yang dikeluarkan.
2. Persaingan antar peron, semakin memperburuk kondisi. Peron harus bersaing dalam memberikan harga, pelayanan, dan kecepatan pembayaran, sehingga margin keuntungan menjadi semakin tipis.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penulis membatasi masalah penelitian ini "Analisis manajemen risiko peron kelapa sawit dalam menghadapi ketidakstabilan harga tandan buah segar di peron sawit tuah raya, Desa merempan hilir, Kecamatan mempura, Kabupaten

siak)" sehingga penelitian ini hanya berfokus pada objek penelitian bisnis Bapak Eko Sumantri yang beralamat di Jl. Lintas Siak Buatan, Kampung Merempan Hilir.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah diuraiakn sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana manajemen risiko peron kelapa sawit dalam menghadapi ketidakstabilan harga tandan buah segar (TBS) di peron sawit Tuah Raya, Desa Merempan Hilir, Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut: Untuk menganalisis bagaimana manajemen risiko peron kelapa sawit dalam menghadapi ketidakstabilan harga tandan buah segar (TBS) di peron sawit Tuah Raya, Desa Merempan Hilir, Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak.

2. Kegunaan Penelitian

   Penelitian ini diharapkan dapat memberi berbagai macam kegunaan diantaranya adalah:

   a. Bagi peneliti, digunakan untuk memenuhi syarat akademis dalam menyelesaikan program studi Manajemen Bisnis Syariah untuk

mendapatkan gelar SI di Universitas Islam Negri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, serta menambah wawasan ilmu dan informasi yang telah ditulis oleh peneliti.

b. Bagi Peron Sawit Tuah Raya, hasil penelitian dapat menjadi masukan dalam merumuskan strategi yang lebih efektif guna menghadapi risiko ketidakpastian harga, menjaga stabilitas usaha, dan memperkuat hubungan dengan petani.

c. Bagi Akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan dapat menambah pengetahuan mengenai Manajemen risiko.

d. Bagi peneliti lanjutan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan untuk melakukan penelitian pada bidang yang sama.

F. Penjelasan Judul

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas maka diambil judul penelitian yaitu Analisis strategi manajemen risiko peron kelapa sawit dalam menghadapi ketidakstabilan harga tandan buah segar (Studi kasus Peron Sawit Tuah Raya di Desa Merempan Hilir, Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak). Berdasarkan penelitian yang diangkat maka, untuk menjembatani pembaca agar paham istilah-istilah dari judul yang penulis angkat menjadi sebuah penelitian, yaitu sebagai berikut:

Analisis **:** Istilah analisis merujuk pada proses penguraian, penelaahan, dan penilaian secara sistematis terhadap suatu objek penelitian untuk memperoleh pemahaman

yang lebih mendalam. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan terhadap penerapan strategi manajemen risiko diterapkan oleh Peron Sawit Tuah Raya dalam menghadapi ketidakpastian harga Tandan Buah Segar (TBS).

Manajemen Risiko : Manajemen risiko pada dasarnya merupakan suatu pendekatan sistematis yang dilakukan oleh organisasi atau individu untuk mengantisipasi, mengidentifikasi, menilai, serta mengendalikan berbagai kemungkinan yang dapat menimbulkan kerugian. Risiko sendiri tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang merugikan, tetapi juga mencakup ketidakpastian yang berpotensi memengaruhi pencapaian tujuan[13].

Peron Kelapa Sawit : Peron kelapa sawit adalah salah satu bagian penting dalam rantai pemasaran Tandan Buah Segar (TBS). Secara sederhana, peron bisa dipahami sebagai tempat pengumpulan hasil panen petani sebelum dijual ke pabrik kelapa sawit (PKS). Peron berperan

[13] Ikasari, D. M., Santoso, I., Astuti, R., Septifani, R., & Armanda, T. W. (2021).” *Manajemen risiko agroindustri: teori dan aplikasinya”*. Universitas Brawijaya Press.

> sebagai penghubung antara petani yang menghasilkan tandan buah segar dengan pabrik yang mengolahnya menjadi minyak sawit mentah (CPO). Kehadiran peron sangat dibutuhkan, terutama bagi petani swadaya yang tidak memiliki kontrak langsung dengan perusahaan pengolahan dan fungsi utama peron bukan hanya sebagai penampungan sementara, tetapi juga sebagai lembaga yang membantu menyalurkan hasil panen dengan lebih cepat.[14]

Selain itu, peron juga sering melakukan pengecekan kualitas tandan buah segar yang diterima, seperti tingkat kematangan dan kesegaran buah, karena hal tersebut berpengaruh terhadap harga jual di pabrik. Dengan adanya peron, petani tidak perlu kesulitan menyalurkan hasil panennya, sedangkan pabrik juga diuntungkan karena mendapat pasokan dalam jumlah besar dan kualitas yang lebih terjaga. Tetapi, peron tidak lepas dari tantangan besar, salah satunya adalah ketidakstabilan harga tandan buah segar. Harga sawit yang berubah-ubah membuat peron berada dalam posisi yang cukup rentan.

[14] Ridzky Zul Asdi, Dutho Suh Utomo, Dkk. *" Manajemen Risiko Pada Distributor Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit: Analisis dan Strategi Mitigasi,"* Jurnal Rekayasa Industri, no. 1 (2025): 42.

Saat harga turun, keuntungan peron berkurang karena biaya operasional tidak ikut menurun. Sebaliknya, saat harga naik, peron harus bersaing dengan peron lain untuk mendapatkan pasokan dari petani. Kondisi inilah yang menjadikan peron sawit rawan mengalami kerugian apabila tidak dikelola dengan strategi yang tepat.

Ketidakstabilan

Harga Tandan

Buah Segar (TBS): Harga Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit merupakan salah satu isu utama yang selalu dihadapi petani maupun pelaku usaha dalam rantai agribisnis sawit. Tandan buah segaradalah bahan baku utama yang diolah menjadi minyak sawit mentah (CPO), sehingga harganya sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar minyak sawit baik di tingkat domestik maupun global. Harga tandan buah segar sering mengalami ketidakstabilan yang ditandai dengan fluktuasi atau perubahan harga yang cukup signifikan dari waktu ke waktu. Ketidakstabilan harga tandan buah segar dapat disebabkan oleh berbagai faktor.[15] Dari sisi eksternal,

[15] Elisa Wildayana, "Pendekatan Pengendalian Fluktuasi Harga Tandan Buah Segar terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit," Habitat 27, no. 2 (2016): 98

harga minyak sawit di pasar dunia sangat dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran global, terutama di negara-negara importir utama seperti India, Tiongkok, dan Uni Eropa. Ketika permintaan menurun atau persaingan dengan minyak nabati lain meningkat, harga tandan buah segar di tingkat lokal pun ikut terdampak. Selain itu, kebijakan internasional mengenai perdagangan minyak nabati, isu lingkungan, serta kurs rupiah terhadap dolar juga turut mempengaruhi kestabilan harga.

Dari sisi internal, harga tandan buah segar ditentukan oleh tim penetapan harga yang melibatkan pemerintah daerah, asosiasi petani, dan perusahaan pengolahan. Harga yang berlaku di lapangan sering kali tidak sama dengan harga resmi, terutama di tingkat peron atau tengkulak. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan harga yang berujung pada ketidakpastian pendapatan petani.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen risiko

Pengertian Manajemen Risiko

Manajemen risiko pada dasarnya merupakan suatu pendekatan sistematis yang dilakukan oleh organisasi atau individu untuk mengantisipasi, mengidentifikasi, menilai, serta mengendalikan berbagai kemungkinan yang dapat menimbulkan kerugian. Risiko sendiri tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang merugikan, tetapi juga mencakup ketidakpastian yang berpotensi memengaruhi pencapaian tujuan. Manajemen risiko dipandang sebagai upaya yang terencana agar risiko dapat diminimalkan, dialihkan, atau bahkan dijadikan peluang untuk memperoleh keuntungan. Dalam dunia usaha, terutama sektor agribisnis seperti peron kelapa sawit, risiko sangat erat kaitannya dengan fluktuasi harga, perubahan permintaan pasar, biaya operasional, serta faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah maupun kondisi global. Dengan adanya manajemen risiko, pelaku usaha mampu membuat perencanaan yang lebih matang sehingga tidak mudah terguncang oleh perubahan yang tidak menentu.[16]

Beberapa ahli memberikan definisi manajemen risiko sebagai berikut:

1) Menurut Hanafi (2016), manajemen risiko merupakan suatu metode logis dan sistematis dalam mengidentifikasi, mengukur,

[16] Bambang Rianto, *Manajemen Risiko dalam Agribisnis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020) hlm. 45.

menentukan sikap, serta menanggapi risiko yang mungkin timbul dalam aktivitas bisnis[17].

2) Menurut Kountur (2008), manajemen risiko adalah upaya terorganisir yang bertujuan untuk mengidentifikasi potensi kerugian dan mengambil langkah-langkah pengendalian agar dampak risiko dapat ditekan seminimal mungkin[18]. Secara garis besar ada 4 fungsi manajemen risiko diantaranya:

1) Melindungi Aset dan Sumber Daya:

Manajemen risiko membantu organisasi dalam melindungi aset, baik berupa aset fisik maupun finansial. Dengan langkah pengendalian yang tepat, potensi kerugian dapat ditekan seminimal mungkin.

2) Menjamin Kelangsungan Usaha:

Dalam dunia bisnis yang penuh ketidakpastian, terutama di sektor agribisnis, manajemen risiko menjadi kunci dalam menjaga agar usaha tetap beroperasi meskipun menghadapi gejolak harga maupun hambatan lain.

3) Mendukung Pengambilan Keputusan:

[17] Mamduh M. Hanafi, *Manajemen Risiko* (UPP STIM YKPN, 2016)
[18] onny Kountur, *Manajemen Risiko: Teori, Kasus, dan Solusi* (PPM, 2008)

Proses pengambilan keputusan akan lebih terarah ketika risiko sudah diidentifikasi dan dianalisis sebelumnya. Keputusan yang diambil tidak hanya berdasarkan intuisi, tetapi juga pada perhitungan yang rasional.

4) Meningkatkan Kepercayaan Stakeholder:

Stakeholder seperti petani, mitra bisnis, dan lembaga keuangan akan merasa lebih yakin bekerja sama dengan usaha yang memiliki sistem manajemen risiko yang baik. Hal ini menciptakan stabilitas hubungan jangka panjang.Konsep Strategi Pemasaran Ada 5 konsep strategi majemen risiko[19]:

1) Identifikasi Risiko:

Tahap awal yang bertujuan mengenali berbagai kemungkinan yang dapat menimbulkan kerugian, baik dari faktor internal (kesalahan operasional, keterbatasan modal) maupun eksternal (fluktuasi harga, kebijakan pemerintah, kondisi pasar global).

2) Analisis dan Evaluasi Risiko:

Setelah risiko teridentifikasi, langkah berikutnya adalah menilai tingkat dampak dan kemungkinan terjadinya. Evaluasi ini penting untuk menentukan prioritas risiko mana yang harus segera ditangani dan mana yang bisa dikelola secara bertahap.

[19] Anita, S. Y., Kustina, K. T., Wiratikusuma, Y., Sudirjo, F., Sari, D., Rupiwardani, I., ... & Anwar, S. *"Manajemen risiko". Jakarta: Global Eksekutif Teknologi*. 2023

3) Pemilihan Strategi Penanganan Risiko:

Ada beberapa pilihan strategi yang dapat diterapkan, yaitu:

a) Menghindari risiko (risk avoidance) dengan cara tidak melakukan aktivitas yang terlalu berisiko.
b) Mengurangi risiko (risk reduction) dengan menurunkan kemungkinan atau dampak dari risiko melalui langkah pencegahan.
c) Mengalihkan risiko (risk transfer) misalnya melalui asuransi atau kerja sama dengan pihak lain.
d) Menerima risiko (risk acceptance) jika risiko dianggap kecil dan masih bisa ditanggung organisasi.

4) Pelaksanaan dan Pengendalian:

Strategi yang sudah dipilih harus dilaksanakan dengan konsisten serta diawasi secara berkala. Monitoring diperlukan agar strategi tetap relevan dengan perubahan situasi.

5) Evaluasi dan Perbaikan:

Proses evaluasi dilakukan untuk melihat efektivitas strategi yang dijalankan. Jika masih terdapat kelemahan, maka strategi harus diperbaiki agar lebih sesuai dengan kebutuhan organisasi.

Dalam konteks peron kelapa sawit, strategi manajemen risiko memiliki peranan yang sangat penting. Ketidakstabilan harga Tandan Buah Segar (TBS) menimbulkan ketidakpastian bagi petani maupun peron. Dengan strategi manajemen risiko yang tepat, peron dapat

menjaga stabilitas usaha, memperkuat kepercayaan petani, serta tetap kompetitif meskipun menghadapi fluktuasi harga. Strategi manajemen risiko bukan hanya bersifat defensif, tetapi juga berfungsi proaktif untuk meningkatkan daya tahan dan keberlanjutan usaha.

B. Harga dan Fluktuasi Pasar

Harga merupakan nilai tukar suatu barang atau jasa yang ditentukan oleh interaksi antara penawaran dan permintaan di pasar. Nopirin menjelaskan bahwa harga adalah mekanisme yang terbentuk dari tarik menarik kepentingan antara penjual dan pembeli.[20] Dalam dunia agribisnis, harga tidak hanya mencerminkan biaya produksi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, distribusi, hingga kondisi pasar internasional.

Fluktuasi harga adalah perubahan harga yang terjadi secara tidak stabil dari waktu ke waktu. Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004), fluktuasi harga muncul akibat adanya ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran. Dalam konteks komoditas pertanian seperti kelapa sawit, fluktuasi harga dapat terjadi karena musim panen, perubahan biaya produksi, persaingan global, maupun perubahan nilai tukar mata uang.

Bagi peron kelapa sawit, fluktuasi harga Tandan Buah Segar (TBS) merupakan salah satu risiko terbesar yang harus dihadapi.

[20] Alwan, R. N., & Tanjung, W. N. *"Analisis Risiko dan Faktor Kegagalan Ekonomi dalam Industri Kelapa Sawit Berdasarkan SCOR-DS dengan Metode MCDM"*. In Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE) (Vol. 8, No. 1, pp. 1113-1142).

Ketidakstabilan harga berpotensi menurunkan pendapatan petani, mengurangi margin keuntungan peron, serta menimbulkan ketidakpastian dalam perencanaan usaha.

C. Agribisnis

Agribisnis adalah suatu sistem usaha yang melibatkan berbagai kegiatan mulai dari penyediaan sarana produksi, proses budidaya, pengolahan hasil, hingga distribusi dan pemasaran produk pertanian. Menurut Downey dan Erickson (1992), agribisnis merupakan serangkaian aktivitas yang saling terkait dan berorientasi pada pengelolaan usaha pertanian secara efisien, sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi pelaku usaha maupun konsumen.[21] Soekartawi (2002) menambahkan bahwa agribisnis mencakup tiga subsistem utama, yaitu:

a. Hulu, yaitu kegiatan penyediaan sarana produksi seperti benih, pupuk, alat, dan teknologi.
b. On-farm, yaitu kegiatan budidaya atau produksi di tingkat petani.
c. Hilir, yaitu kegiatan pengolahan hasil, distribusi, dan pemasaran produk pertanian.

Dalam konteks kelapa sawit, agribisnis mencakup seluruh rantai pasok mulai dari petani sebagai penghasil Tandan Buah Segar (TBS), peron sawit sebagai penghubung, hingga pabrik kelapa sawit (PKS) yang mengolah tandan buah segar menjadi CPO (Crude Palm Oil) dan turunannya. Peron memiliki posisi strategis dalam sistem agribisnis

[21] Suryana, *Pengantar Manajemen Agribisnis* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 77.

sawit, karena berperan sebagai lembaga pemasaran sekaligus penghubung yang memastikan kelancaran aliran produk dari petani ke pabrik. Sektor agribisnis tidak terlepas dari risiko, salah satunya adalah ketidakstabilan harga. Menurut Mubyarto (1994), agribisnis sering menghadapi permasalahan fluktuasi harga komoditas akibat pengaruh pasar global, faktor musim, hingga perubahan kebijakan pemerintah. Dalam hal ini, peron kelapa sawit menghadapi tantangan besar karena harus tetap menjaga hubungan baik dengan petani pemasok sekaligus mengikuti mekanisme harga dari pabrik dan pasar.

Hubungannya dengan penelitian ini adalah bahwa strategi manajemen risiko yang dilakukan peron sawit Tuah Raya di Desa Merempan Hilir merupakan bentuk adaptasi nyata dalam sistem agribisnis untuk menghadapi ketidakstabilan harga tandan buah segar. Dengan penerapan manajemen risiko, peron diharapkan dapat menjaga keberlanjutan usaha, memperkuat posisinya dalam rantai pasok, serta tetap memberikan manfaat bagi petani dan stakeholder lainnya. Dengan kata lain, teori agribisnis menjadi kerangka konseptual yang menjelaskan mengapa peron sawit memerlukan strategi manajemen risiko dalam menghadapi dinamika harga yang tidak menentu.

D. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan suatu cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari perbandingan sehingga menemukan ide baru untuk meneliti selanjutnya. Pada bagian ini menjelaskan hasil penelitian maupun ringkasan mengenai penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian lain yang dilakukan. Berikut penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini.

Tabel 2.1

Kajian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan Dan Perbedaan
1.	Sari (2020)[22]	Analisis Strategi Manajemen Risiko Petani Sawit dalam Menghadapi Fluktuasi Harga TBS di Kabupaten Rokan Hulu.	Bahwa petani sawit melakukan strategi pengelolaan risiko dengan cara diversifikasi usaha, tabungan hasil panen, serta penjualan langsung ke pabrik untuk mendapatkan harga yang lebih baik.	**Persamaan :** Pada penelitian ini sama sama meneliti menajemen risiko akibat fluktuasi harga TBS **Perbedaan :** Peneliti terdahulu fokus pada petani sawit Sedangkan sekarang fokus pada peron sawit.

[22] Sari, *"Analisis Strategi Manajemen Risiko Petani Sawit dalam Menghadapi Fluktuasi Harga TBS di Kabupaten Rokan Hulu,"* Jurnal Agribisnis Indonesia, Vol. 8, No. 2 (2020)

2.	Andriani (2019)[23]	Startegi pemasaran dan manajemen risiko pada peron sawit di kabupaten kampar.	Bahwa peron sawit menerapkan manajemen risiko dengan cara menjalin kontrak dengan petani pemasok dan memperkuat jaringan transportasi agar distribusi ke pabrik tida terganggu	**Persamaan :** Sama- sama meneliti strategi manajemen risiko peron sawit **Perbedaan :** Peneliti terdahulu lebih menekankan pada aspek pemasaran, Sedangkan penelitian sekarang menitikberatkan pada ketidakstabilan harga TBS.
3.	Gunawan (2021)[24]	Pengaruh Fluktuasi harga terhadap keberlanjutan usaha peron sawit di kabupaten pelalawan.	sangat bergantung pada pasar, sehingga keberlanjutan usahanya ditentukan oleh kemampuan dalam menekan risiko harga	**Persamaan :** Dalam penelitian ini sama sama membahas risiko harga **Perbedaan :** Peneliti terdahulu fokus pada keberlanjutan usaha, Sedangkan sekarang peneliti lebih pada

[23] Andriani, *"Strategi Pemasaran dan Manajemen Risiko pada Peron Sawit di Kabupaten Kampar,"* Jurnal Manajemen Agribisnis, Vol. 5, No. 1 (2019).

[24] Gunawan*," Pengaruh Fluktuasi Harga Terhadap Keberlanjutan Usaha Peron Sawit di Kabupaten pelalawa,"* Jurnal Ekonomu Pertanian dan Agribisnis, Vol. 9, No. 3 (2021).

				strategi manajemen risiko
4.	Putra (2018)[25]	Analisis usaha agribisnis kelapa sawit pada tingkat petani plasma.	Bahwa petani plasma mengatasi risiko harga dengan membentuk kelompok tani dan bekerja sama dengan koperasi.	**Persamaan :** Dalam penelitian ini sama sama mengulas risiko akibat harga **Perbedaan :** Peneliti terdahulu fokus pada meneliti perani plasma Sedangkan sekarang peneliti fokus meneliti peron sawit.
5.	Lestari (2020)[26]	Manajemen Risiko pada Rantai Pasok Agribisnis sawit di kabupaten siak.	Bahwa ketidakstabilan harga TBS berdampak pada semua pelaku rantai pasok, mulai dari petani, peron, hingga pabrik. Strategi yang dilakukan itu penyesuaian volume penjualan,	**Persamaan :** Dalam penelitian ini sama-sama menbahas ketidakstabilan harga. **Perbedaan :** Peneliti terdahulu meneliti keseluruhan rantai pasok. Sedangkan sekarang peneliti fokus pada peron sawit tuah raya.

[25] Putra*,"Analisis Risiko Usaha Agribisnis Kelapa Sawit pada Tingkat Petani Plasma,"* Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, Vol. 6, No. 1 (2018)

[26] Lestari*,"Manajemen Risiko dalam Agribisnis Perkebunan Sawit Rakyat di Sumatera Utara,"* Jurnal Agribisnis Sumatera, Vol. 4, No. 2 (2017).

			kontrak kerja sama, dan peningkatan kapasitas penyimpanan.	
6	Rahman (2017)[27]	Manajemen risiko dalam agribisnis perkebunan sawit rakyat di Sumatera Utara	Petani sawit rakyat menghadapi risiko harga, produksi dan kelembagaan. Strategi yang digunakan antara lain diversifikasi tanaman, tabungan, serta membangun koperasi.	**Persamaan :** Dalam penelitian ini sama sama membahas risiko harga. **Perbedaan:** Penelitian terdahulu lebih fokus pada petani rakyat. Sedangkan penelitian sekarang pada peron sawit.
7	Dewi (2022)[28]	Strategi peron sawit dalam menghadapi penurunan harga TBS di Kabupaten Bengkalis.	Strategi utama peron adalah menjalin komunikasi dengan pabrik, memperkuat hubungan dengan perani, dan	**Perasamaan:** Peneliti yang dahulu dan sekarang sama-sama mengkaji peron sawit, **Perbedaan:** Peneliti terdahulu lebih fokus pada penurunan harga,

[27] Rahman*," Manajemen Risiko dalam Agribisnis Perkebunan Sawit Rakyat di Sumatera Utara,"* Jurnal Agribisnis Sumatera Utara, Vol. 4, No. 2 (2017).

[28] Dewi*," Strategi Peron Sawit dalam Menghadapi Penurunan Harga TBS di Kabupaten Bengkalis,"* Jurnal Ekonomi Agribisnis Riau, Vol. 7, No. 1 (2022).

			menyesuaikan biaya operasional agar tidak merugi	Sedangkan peneliti sekarang pada ketidakstabilan harga secara umum.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Kualitatif merupakan metode pengumpulan data bukan angka. Penelitian kualitatif menggunakan pengumpulan data, analisis, kemudian di interprestasikan. Menurut Denzin dan Lincolin menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menafsirkan fenomena yang terjadi. Sedangkan menurut Erickson menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha menemukan dan menggambarkan kegiatan yang sedang dilakukan.[29] Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan usaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif dan dampak dari tindakan yang dilakukan.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Peron Sawit Tuah Raya, Desa Merempan Hilir, Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Lokasi ini dipilih karena peron tersebut merupakan salah satu tempat pengumpulan dan pemasaran Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit yang aktif beroperasi serta menghadapi dinamika harga yang fluktuatif, sehingga sesuai dengan fokus penelitian mengenai strategi manajemen

[29]Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat : Tim CV. Jejak: 2018), hal. 7.

risiko dalam menghadapi ketidakstabilan harga tandan buah segar. Adapun waktu penelitian dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan, yaitu mulai dari bulan Mei hingga Juli, rentan waktu tersebut mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, wawancara.

C. Sumber Data

a. Data Primer

Langsung melaui observasi lapangan dan wawancara. Data primer biasanya lebih akurat, karena dijelaskan lebih terperinci. Peneliti mengambil data dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan pemilik bisnis yang mengetahui tentang Peron sawit yang digunakan untuk pemasaran usaha dari Bapak Eko Sumantri selaku owner atau pun pemilik usaha bisnis Peron Sawit.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada, yang diperoleh dari pihak lain. Dalam penelitian sekunder ini penulis memperoleh data berupa buku-buku, jurnal, pustaka dan data-data yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat.

D. Informasi Penelitian

Informasi penelitian merupakan data yang diperoleh dari narasumber yang dapat memberikan informan yang berkaitan dengan topik atau permasalahan yang diangkat. Informan penelitian ini yaitu Bisnis sawit Bapak Eko Sumantri.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah mengemukakan observasi merupakan sebuah pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang ada di lingkungan baik itu yang sedang berlangsung atau masih dalam tahap yang meliputi berbaagai aktivitas perhatian terhadap suatu kajian objek yang menggunakan pengindraan. Dan merupakan dari suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja atau sadar dan juga sesuai urutan.[30]

b. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka di mana salah satu pihak berperan sebagai interviewer dan pihak lainnya sebagai interview dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data. Interviewer menanyakan sejumlah pertanyaan kepada interview untuk mendapatkan jawaban.[31]

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film gambar,

[30]Uswatun Khasanah, *Pengantar Mikroteaching,* (Yogyakarta : CV Budi Utama: 2020), hal. 25.

[31]Fadhallah, *Wawancara,* (Jakarta Timur: UNJ Press: 2020), hal. 2.

dan karya-karya monumental yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.[32] Dokumentasi pada saat wawancara ataupun observasi berlangsung dokumentasinya berguna sebagai bukti/ dasar yang tidak dapat disangkal secara hokum untuk membela diri terhadap tuduhan, salah tafsir, dan fitnah.

F. Metode Analisis Data

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Dimana data yang tidak diperlukan ataupun data yang diperlukan harus disimpan dengan baik dan penelitipun harus bisa memilih data-data yang terbaik.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data yang dapat diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data

[32]Muh Fitrah, dkk, *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, & Studi Kasus)*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), hal. 47.

bisa berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.[33]

[33]Salim, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Ciptapustaka Media: 2016), hal. 148.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Peron Sawit Tuah Raya

Peron Sawit Tuah Raya merupakan salah satu unit usaha yang bergerak di bidang pengumpulan dan perdagangan Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit yang berlokasi di Desa Merempan Hilir, Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Peron ini berdiri pada tahun 2012 dan didirikan oleh Bapak Eko Sumantri sebagai pemilik sekaligus pengelola utama usaha. Keberadaan Peron Sawit Tuah Raya tidak terlepas dari kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Desa Merempan Hilir yang sebagian besar menggantungkan mata pencarian pada sektor Perkebunan kelapa sawit[34]. Pada awal operasionalnya, Peron Sawit Raya masih dikelola secara sederhana dengan modal dan fasilitas yang terbatas. Volume TBS yang ditampung pun masih relatif kecil dan hanya berasal dari petani di sekitar desa, dengan menerapkan prinsip kejujuran, transparansi dalam penimbangan, serta pembayaran yang relatif tepat waktu, peron ini mulai mendapat kepercayaan dari petani. Kepercayaan tersebut menjadi faktor utama yang mendorong perkembangan Peron Sawit Tuah Raya dari tahun ke tahun.

[34] Kurniawan, R., & Putri, I. D. R. *"Sistem Jual Beli Kelapa Sawit oleh Peron CV Ibrahim Putra di Pangkalan"* Dewa Persfektif Ekonomi Syariah. *CEMERLANG: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis*, *2*(4), 284-299.

Seiring berjalannya waktu, jumlah petani yang menjual hasil panen ke peron sawit Tuah Raya semakin meningkat. Berdampak pada bertambahnya volume TBS yang ditampung serta meningkatnya intensitas ke pabrik kelapa sawit. Dalam perkembangannya, Peron Sawit Tuah Raya tidak hanya berfungsi sebagai tempat penampungan TBS, tetapi juga berperan sebagai penghubung strategis antara petani dan pabrik, sehingga kelancaran distribusi hasil panen dapat terjaga. Dalam menjalankan kegiatan usahanya, Peron sawit Tuah Raya menghadapi berbagai tantangan, terutama yang berkaitan dengan ketidakstabilan harga Tandan Buah Segar (TBS). Fluktuasi harga yang sering terjadi menyebabkan ketidakpastian dalam perencanaan usaha, baik dari sisi keuangan maupun operasional. Menuntut peron untuk memiliki pengelolaan usaha yang baik serta strategi manajemen risiko yang tepat agar mampu mempertahankan keberlangsungan usaha dan tetap menjaga hubungan baik dengan petani pemasok, peron Sawit Tuah Raya menjadi objek yang relevan untuk dikaji dalam penelitian mengenai strategi manajemen risiko dalam menghadapi ketidakstabilan harga TBS.

Tabel 4.1

Pekerja pada peron sawit tuah raya

Nama	Jabatan
Eko Sumantri	Pemilik Usaha
Nurhidayah	Sekretaris

Mail & Wawan	Pekerja lapangan
Budi & Yanto	Bagian pembelian TBS
Fajar & Ipan	Bagian engawasan dan keamanan peron sawit tuah raya

Tugas dan tanggung jawab masing- masing pekerja

1. Pemilik Usaha

   Pemilik usaha memiliki peran utama dalam mengelola dan mengendalikan seluruh aktivitas Peron Sawit Tuah Raya. Pemilik bertanggung jawab menetapkan arah dan kebijakan usaha agar peron dapat berjalan secara berkelanjutan. Selain itu, pemilik usaha berperan dalam pengambilan Keputusan strategis, terutama yang berkaitan dengan pembelian dan penjualan Tanda Buah Segar (TBS), pengelolaan modal usaha, serta penentuan kerja sama dengan pihak pabrik kelapa sawit maupun mitra lainnya. Pemilik usaha juga bertanggung jawab melakukan pengawasan terhadap kinerja karyawan, memastikan operasional berjalan sesuai rencana, serta menjaga hubungan baik dengan petani sebagai pemasok utama TBS.

2. Sekretaris

   Sekretaris memiliki tugas membantu pemilik usaha dalam aspek administrasi dan pengelolaan dokumen usaha. Sekretaris bertanggung jawab mengatur surat menyurat, mencatat kegiatan operasional harian,

serta menyimpan arsip penting yang berkaitan dengan transaksi, kerja sama, dan administrasi peron. Sekretaris juga berperan dalam menyusun laporan sederhana, membantu koordinasi antara pemilik usaha dengan para pekerja, serta memastikan informasi internal tersampaikan dengan baik sehingga aktivitas usaha dapat berjalan secara tertib dan terorganisir.

3. Pekerja Lapangan

Pekerja lapangan memiliki peran penting dalam menjalankan kegiatan operasional utama di peron sawit. Mail dan Wawan bertanggung jawab dalam menerima tandan buah segar (TBS) dari petani, melakukan proses penimbangan, serta mencatat hasil timbangan secara akurat. Selain itu, mereka juga berperan dalam kegiatan bongkar muat TBS dari kendaraan petani ke area peron maupun ke kendaraan pengangkut menuju pabrik. Pekerja lapangan harus memastikan bahwa proses kerja berjalan lancar, tertib, dan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dan menjaga kebersihan area kerja serta memastikan keselamatan selama kegiatan operasional berlangsung. Pekerja lapangan terdiri dari beberapa bagian:

a. Pembelian Tandan Buah Segar (TBS)

Bagian pembelian TBS memiliki fungsi strategis dalam menjamin ketersediaan bahan baku bagi peron sawit. Budi dan Yanto bertugas melakukan pembelian TBS dari petani atau supplier dengan mempertimbangkan harga pasar yang berlaku,

berperan dalam menjalin hubungan baik dengan para petani guna menjaga kesinambungan pasokan. Selain itu, bagian ini melakukan pengecekan kualitas awal terhadap TBS yang akan dibeli, seperti tingkat kematangan dan kondisi buah, agar sesuai dengan standar yang diharapkan, pembelian yang efektif, peron dapat menjaga stabilitas pasokan serta meminimalkan risiko kerugian akibat kualitas buah yang rendah.

b. Bagian pengawasan dan keamanan peron

Bagian pengawasan dan keamanan memiliki fungsi untuk memastikan seluruh aktivitas di peron sawit berjalan dengan tertib, aman, dan terkendali. Fajar dan Ipan bertugas mengawasi proses operasional, mulai dari penerimaan, penimbangan, hingga pengiriman TBS ke pabrik, bertanggung jawab dalam menjaga keamanan area peron dari potensi pencurian, kecurangan, maupun gangguan lainnya, mengontrol keluar masuk kendaraan serta memastikan bahwa setiap aktivitas sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Dengan adanya pengawasan yang baik, maka risiko kesalahan operasional dan kerugian dapat diminimalisir, sehingga kegiatan usaha dapat berjalan secara optimal.

B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam dengan pemilik usaha, serta dokumentasi yang berkaitan dengan aktivitas operasional Peron Sawit Tuah Raya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami secara komprehensif bagaimana praktik manajemen risiko yang diterapkan oleh peron dalam menghadapi ketidakstabilan harga Tandan Buah Segar (TBS)[35]. Berdasarkan hasil pengumpulan data, diketahui bahwa Peron Sawit Tuah Raya telah menerapkan proses manajemen risiko secara alami (informal) yang berkembang dari pengalaman usaha sejak berdiri pada tahun 2012. Meskipun tidak memiliki sistem manajemen risiko yang terdokumentasi secara formal, namun pemilik usaha memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap berbagai potensi risiko yang dapat mempengaruhi keberlangsungan usaha.

Penerapan manajemen risiko pada Peron Sawit Tuah Raya dapat diuraikan ke dalam beberapa tahapan, yaitu identifikasi risiko, analisis risiko, serta tindakan pengendalian risiko yang dilakukan secara praktis dan adaptif terhadap kondisi lapangan:

[35] Fadli, *"Analisis Risiko Harga Tandan Buah Segar Kelapa Sawit di Tingkat Petani,"* Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia, Vol. 25, No. 2 (2020), hlm. 134.

a. Identifikasi risiko

Identifikasi risiko merupakan tahap awal dalam strategi manajemen risiko yang berfungsi untuk mengenali berbagai kemungkinan ancaman yang dapat mempengaruhi keberlangsungan usaha[36]. Observasi dan wawancara yang dilakukan di peron sawit Tuah Raya, proses indentifikasi risiko dilakukan secara langsung oleh pemilik usaha dengan mengamati kondisi pasar, perilaku petani, dan hubungan dengan pabrik kelapa sawit.

Identifikasi risiko di peron sawit tuah raya tidak dilakukan melalui dokumen tertulis atau sistem manajemen formal, melainkan melalui pengalaman usaha yang telah dijalani sejak tahun 2012. Pemilik usaha mampu mengelompokkan berbagai risiko harga, risiko modal, risiko pasokan, risiko operasional dan persaingan antar peron. Tahap awal yang dilakukan Peron Sawit Tuah Raya Adalah mengenali berbagai potensi risiko yang dapat mengganggu kelangsungan usaha. Dari hasil penelitian, terdapat beberapa jenis risiko utama yang dihadapi, yaitu:

1) Risiko Harga

Risiko harga menjadi salah satu risiko utama yang memiliki dampak paling besar terhadap keberlangsungan usaha peron sawit. Perubahan harga tandan buah segar (TBS) yang cenderung fluktuatif dan sulit di prediksi menyebabkan ketidakpastian dalam

[36] Manik, A. M. "*Peran Peron Sawit UD. Asri dalam Pemasaran Kelapa Sawit Rakyat" (Studi Kasus: Desa Tingkok Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu)* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

menentukan harga beli dari petani maupun harga jual ke pabrik. Harga TBS dapat berubah dalam waktu yang relatif singkat, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi pasar global, permintaan industri, kebijakan pemerintah, serta nilai tukar. Ketika terjadi penurunan harga secara drastis, margin keuntungan yang diperoleh peron akan semakin menipis bahkan berpotensi mengalami kerugian apabila harga jual tidak mampu menutupi biaya pembelian dan operasional. Sebaliknya ketika harga naik, peron membutuhkan strategi yang tepat agar tetap mampu bersaing dalam memperoleh pasokan dari petani, diperlukan kemampuan analisis pasar dan pengambilan Keputusan yang cepat agar risiko harga dapat diminimalkan dan tidak mengganggu stabilitas usaha peron.

2) Risiko modal dan arus kas

Risiko modal dan arus kas merupakan risiko yang berkaitan dengan kemampuan peron dalam menyediakan dana untuk menjalankan kegiatan operasional sehari- hari Ketika harga tandan buah segar mengalami kenaikan signifikan, peron membutuhkan dana yang lebih besar untuk membeli hasil panen petani. Ketersediaan modal menjadi faktor apakah peron bisa mempertahankan pasokan atau justru kehilangan petani karena tidak mampu menampung seluruh hasil panen dan peron berisiko kehilangan karena petani bisa beralih ke peron lain dapat

menimbulkan tekanan pada arus kas, terutama jika pembayaran dari pihak pabrik mengalami keterlambatan, menyebabkan terganggunya aktivitas operasional[37]. seperti keterlambatan pembayaran kepada petani atau terbatasnya kemampuan untuk membeli tandan buah segar (TBS), pengelolaan keuangan yang kurang baik dapat memperbesar risiko sebab itu, diperlukan perencanaan keuangan yang matanf dan pengelolaan arus kas yang efektif serta Cadangan dana untuk mengantisipasi kondisi yang tidak terduga agar usaha peron tetap berjalan dengan lancar.

Selain itu, risiko modal dan arus kas juga berkaitan erat dengan kemampuan peron dalam menjaga keseimbangan antara penerimaan dan pengeluaran usaha. Ketidakseimbangan arus kas dapat menyebabkan terganggunya operasional, terutama dalam hal pembelian Tandan Buah Segar (TBS) dari petani.[38] Dalam kondisi tertentu, peron dapat mengalami kekurangan likuiditas apabila dana yang dimiliki tidak mencukupi untuk menutup kewajiban jangka pendek, seperti pembayaran kepada petani maupun biaya operasional lainnya. Pengelolaan arus kas yang tidak optimal berpotensi menimbulkan risiko finansial yang lebih besar, seperti keterlambatan pembayaran, menurunnya kepercayaan pemasok, hingga terganggunya hubungan kerja sama jangka panjang. Oleh

[37] R. Yuliani, *"Fluktuasi Harga dan Dampaknya terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit,"* Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, Vol. 10, No. 1 (2021), hlm. 55

[38] Bambang Riyanto, *"Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan"*, (Yogyakarta: BPFE, 2015), hlm. 84.

karena itu, diperlukan perencanaan keuangan yang matang serta pengendalian arus kas yang efektif agar usaha tetap berjalan secara stabil.

Dalam perspektif manajemen keuangan, arus kas yang sehat menjadi indikator penting dalam menilai keberlangsungan usaha, karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban serta membiayai aktivitas operasionalnya.[39] Pengelolaan modal dan arus kas tidak hanya berfungsi sebagai alat operasional, tetapi juga sebagai strategi dalam mengurangi risiko dan menjaga kesinambungan usaha peron sawit.

2) Risiko pasokan dari petani

Risiko pasokan dari petani merupakan salah satu risiko yang berkaitan dengan ketersediaan bahan baku tandan buah segar (TBS) bagi peron sawit. Pasokan TBS sangat bergantung pada loyalitas petani sebagai pemasok utama. Loyalitas umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat harga beli yang ditawarkan, kecepatan pembayaran, serta hubungan kerja sama yang terjalin. Apabila terdapat peron lain yang menawarkan harga sedikit lebih tinggi atau sistem pembayaran yang lebih cepat, maka petani cenderung akan beralih ke peron tersebut. Menyebabkan ketidakstabilan pasokan TBS yang diterima oleh peron, faktor lain

[39] Irham Fahmi, *"Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal",* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017), hlm. 102.

seperti musim panen, kondisi cuaca, dan produktivitas kebun juga turut mempengaruhi jumlah pasokan. Ketergantungan yang tinggi terhadap petani sebagai pemasok utama menjadikan risiko ini cukup signifikan bagi keberlangsungan usaha. Diperlukan strategi seperti menjaga hubungan baik dengan petani, memberikan pelayanan yang memuaskan, serta menawarkan harga yang kompetitif agar pasokan tetap terjaga secara berkelanjutan.

Peron juga perlu melakukan diversifikasi sumber pasokan dengan menjalin kerja sama dengan lebih banyak petani atau kelompok tani sehingga tidak bergantung pada satu pihak saja. Sistem kemitraan yang jelas dan saling menguntungkan juga dapat meningkatkan kepercayaan petani[40]. Transparansi dalam penimbangan dan pembayaran menjadi faktor penting dalam mempertahankan loyalitas pemasok. Peron dapat memberikan insentif tertentu kepada petani yang rutin memasok dalam jumlah besar, risiko kekurangan pasokan dapat ditekan dan stabilitas operasional usaha dapat tetap terjaga.

Selain faktor harga dan pelayanan, risiko pasokan dari petani juga dipengaruhi oleh struktur kelembagaan petani dan pola distribusi dalam sistem agribisnis kelapa sawit. Sebagian besar petani swadaya tidak memiliki ikatan kontraktual yang kuat dengan peron, sehingga hubungan yang terjalin cenderung bersifat

[40] Kasmir*, "Analisis Laporan Keuangan",* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019), hlm. 121.

fleksibel dan mudah berubah. Kondisi ini menyebabkan tingkat kepastian pasokan menjadi rendah, karena petani memiliki kebebasan untuk menjual hasil panennya ke pihak lain yang dianggap lebih menguntungkan[41].

Di sisi lain, keterbatasan akses informasi yang dimiliki petani mengenai harga pasar juga dapat mempengaruhi keputusan penjualan. Petani yang memperoleh informasi harga secara tidak langsung sering kali mengambil keputusan berdasarkan persepsi keuntungan jangka pendek, sehingga menyebabkan fluktuasi pasokan yang tidak menentu bagi peron. Hal ini menunjukkan bahwa asimetri informasi menjadi salah satu faktor yang memperbesar risiko pasokan dalam rantai distribusi TBS. Risiko pasokan juga berkaitan dengan tingkat produktivitas kebun yang dipengaruhi oleh faktor teknis, seperti umur tanaman, kualitas bibit, penggunaan pupuk, serta kondisi cuaca. Pada kondisi tertentu, seperti musim kemarau panjang atau curah hujan tinggi, produksi TBS dapat mengalami penurunan yang signifikan[42].

Penurunan produksi secara langsung berdampak pada jumlah pasokan yang diterima peron, sehingga mengganggu stabilitas volume penjualan. Keterikatan sosial antara petani dan

[41] Soekartawi, *"Agribisnis: Teori dan Aplikasinya",* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 25.

[42] Suryana, *"Pengantar Manajemen Agribisnis",* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 77.

peron juga menjadi faktor penting dalam menjaga kontinuitas pasokan. Hubungan yang didasarkan pada kepercayaan, komunikasi yang baik, serta transparansi dalam transaksi dapat meningkatkan loyalitas petani. Sebaliknya, apabila terjadi ketidakpuasan, seperti keterlambatan pembayaran atau ketidaksesuaian timbangan, maka petani cenderung beralih ke peron lain. Aspek sosial-ekonomi memiliki peran yang signifikan dalam mengurangi risiko pasokan. Pasokan dari petani tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga oleh faktor kelembagaan, informasi, teknis produksi, serta hubungan sosial antara pelaku usaha. Diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam mengelola risiko pasokan agar keberlangsungan usaha peron dapat tetap terjaga.

3) Risiko operasional

Risiko operasional merupakan risiko yang muncul dari proses kegiatan sehari-hari dalam menjalankan usaha peron sawit. Risiko dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kesalahan dalam penimbangan, kerusakan alat, keterlambatan pengangkutan, hingga kurangnya koordinasi antar pekerja. Kesalahan dalam penimbangan, misalnya, dapat menimbulkan kerugian baik bagi peron maupun petani. Selain itu, kerusakan peralatan seperti timbangan atau kendaraan angkut juga dapat menghambat proses operasional dan menyebabkan keterlambatan pengiriman TBS ke

pabrik. Faktor sumber daya manusia, seperti kurangnya keterampilan atau kelalaian pekerja, juga menjadi penyebab terjadinya risiko operasional. Apabila tidak dikelola dengan baik, risiko ini dapat menurunkan efisiensi kerja serta berdampak pada kualitas pelayanan. Diperlukan pengawasan yang ketat, pelatihan bagi pekerja, serta perawatan rutin terhadap peralatan agar kegiatan operasional dapat berjalan dengan lancar dan optimal.

Penerapan standar operasional prosedur (SOP) yang jelas sangat diperlukan untuk meminimalisir kesalahan kerja di lapangan. Evaluasi kinerja pekerja secara berkala juga dapat membantu dalam mengidentifikasi kelemahan yang ada. Penggunaan alat yang lebih modern dan akurat dapat meningkatkan efisiensi serta mengurangi potensi kesalahan. Komunikasi yang baik antar bagian juga menjadi faktor penting dalam menghindari miskomunikasi yang dapat menghambat pekerjaan. Dengan manajemen operasional yang baik, risiko yang muncul dapat dikendalikan sehingga kegiatan usaha dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

4) Risiko persaingan

Risiko persaingan merupakan salah satu risiko eksternal yang dihadapi oleh usaha peron sawit Tuah Raya dalam

menjalankan kegiatan operasionalnya[43]. Keberadaan peron lain di sekitar wilayah Desa Merempan Hilir menciptakan tingkat persaingan yang cukup tinggi, terutama dalam hal penentuan harga beli TBS, kualitas pelayanan, serta sistem pembayaran kepada petani. Persaingan menuntut setiap pelaku usaha untuk mampu memberikan nilai lebih agar tetap diminati oleh para pemasok, khususnya petani sawit. Dalam kondisi pasar yang kompetitif, peron yang tidak mampu bersaing secara efektif berpotensi kehilangan pemasok dan mengalami penurunan volume transaksi. Persaingan yang terjadi tidak hanya terbatas pada aspek harga, tetapi juga mencakup kecepatan pelayanan, kejujuran dalam penimbangan, serta kemudahan dalam proses transaksi. Petani cenderung memilih peron yang memberikan harga lebih tinggi, pelayanan yang ramah, serta pembayaran yang cepat dan transparan. Apabila peron sawit Tuah Raya tidak mampu memenuhi ekspektasi tersebut, maka petani dapat dengan mudah beralih ke peron lain. Loyalitas pemasok sangat rentan terhadap perubahan kondisi persaingan di lapangan.

Risiko persaingan juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti masuknya pelaku usaha baru yang menawarkan sistem yang lebih modern atau fasilitas yang lebih lengkap.

[43] Gunawan, *"Pengaruh Fluktuasi Harga terhadap Keberlanjutan Usaha Peron Sawit,"* Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, Vol. 9, No. 3 (2021), hlm. 210.

Kehadiran pesaing baru ini dapat memperketat persaingan dan mengurangi pangsa pasar yang dimiliki oleh peron. Tidak hanya itu, strategi pemasaran yang dilakukan oleh pesaing, seperti pemberian insentif atau bonus kepada petani, juga dapat menjadi ancaman bagi keberlangsungan usaha. Dari sisi internal, kemampuan manajemen dalam mengelola hubungan dengan pelanggan (petani) menjadi faktor kunci dalam menghadapi risiko persaingan. Peron yang mampu menjaga komunikasi yang baik, memberikan pelayanan yang konsisten, serta membangun kepercayaan akan memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan dengan pesaingnya.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko persaingan antara lain dengan menetapkan harga yang kompetitif o tetap menguntungkan, meningkatkan kualitas layanan, serta menjaga transparansi dalam setiap transaksi. Selain itu, peron juga dapat membangun hubungan jangka panjang dengan petani melalui pendekatan kemitraan yang saling menguntungkan. Dengan strategi yang tepat, risiko persaingan tidak hanya dapat diminimalisir, tetapi juga dapat dijadikan sebagai peluang untuk meningkatkan kinerja usaha.Analisis dan evaluasi risiko. Setelah risiko dikenali, langkah berikutnya adalah menilai tingkat dampak dan kemungkinan terjadinya. Berdasarkan hasil penelitian, pemilik Peron sawit Tuah Raya melakukan penilaian secara pengalaman

dan lapangan. Risiko harga dinilai memiliki dampak paling besar karena secara langsung mempengaruhi pendapatan dan kemampuan peron dalam beroperasi.

b. Analisis dan evaluasi risiko

Analisis dan evaluasi risiko merupakan tahapan penting dalam proses manajemen risiko yang bertujuan untuk menilai tingkat kemungkinan terjadinya suatu risiko serta dampak yang ditimbulkan terhadap keberlangsungan usaha[44]. Pada Peron Sawit Tuah Raya, proses analisis risiko dilakukan secara sederhana namun tetap mempertimbangkan pengalaman dan kondisi nyata di lapangan. Pemilik usaha menggunakan pendekatan berbasis pengalaman (experience-based analysis), yaitu dengan mengamati pola perubahan harga, kondisi pasokan dari petani, serta dinamika hubungan dengan pabrik. Meskipun tidak menggunakan alat analisis formal seperti matriks risiko secara tertulis, proses evaluasi tetap dilakukan secara kontinu melalui pengamatan langsung terhadap kondisi usaha sehari-hari. Analisis risiko yang dilakukan bersifat praktis dan adaptif, sesuai dengan karakteristik usaha skala menengah.

Dalam proses analisis risiko, terdapat dua aspek utama yang menjadi dasar penilaian, yaitu tingkat kemungkinan terjadinya risiko (likelihood) dan tingkat dampak yang ditimbulkan (impact). Kedua

[44] Mamduh M. Hanafi*, "manajemen Risiko"*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2016), hlm. 12.

aspek ini digunakan untuk menentukan prioritas risiko yang harus segera ditangani. Risiko yang memiliki kemungkinan tinggi dan dampak besar akan menjadi fokus utama dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan hasil penelitian, risiko harga tandan buah segar (TBS) menjadi risiko dengan tingkat prioritas tertinggi karena memiliki frekuensi kejadian yang tinggi serta dampak yang sangat signifikan terhadap pendapatan peron. Fluktuasi harga yang terjadi secara tidak menentu menyebabkan peron harus selalu siap menyesuaikan strategi pembelian dan penjualan agar tidak mengalami kerugian.

Risiko harga dikategorikan sebagai risiko dengan tingkat kemungkinan tinggi karena perubahan harga dapat terjadi dalam waktu yang relatif singkat, bahkan dalam hitungan hari. Selain itu, dampak yang ditimbulkan juga sangat besar karena berpengaruh langsung terhadap margin keuntungan. Ketika harga mengalami penurunan, peron tetap harus membeli TBS dari petani untuk menjaga hubungan kerja sama, sementara harga jual ke pabrik menjadi lebih rendah. Kondisi ini menyebabkan keuntungan menjadi sangat kecil atau bahkan negatif. Dalam evaluasi risiko, risiko harga ditempatkan pada kategori risiko tinggi yang memerlukan perhatian khusus dalam pengelolaannya. Selain risiko harga, risiko modal dan arus kas juga memiliki tingkat dampak yang cukup besar terhadap operasional peron. Risiko ini muncul akibat ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran,

terutama ketika peron harus membeli TBS dalam jumlah besar saat harga tinggi, sementara pembayaran dari pabrik belum diterima.

Dalam analisis risiko, risiko modal dikategorikan sebagai risiko dengan dampak tinggi namun kemungkinan sedang, karena tidak selalu terjadi, tetapi dapat muncul pada kondisi tertentu. Jika tidak dikelola dengan baik, risiko ini dapat menghambat aktivitas operasional dan menurunkan kepercayaan petani, evaluasi terhadap risiko ini menekankan pentingnya pengelolaan arus kas yang baik serta penyediaan dana cadangan.

Risiko pasokan dari petani juga menjadi salah satu aspek penting dalam analisis risiko. Ketersediaan TBS sangat bergantung pada loyalitas petani, yang dipengaruhi oleh harga, pelayanan, dan kecepatan pembayaran. Dalam kondisi persaingan yang tinggi, petani cenderung berpindah ke peron lain yang memberikan keuntungan lebih besar. Risiko ini dikategorikan sebagai risiko dengan kemungkinan tinggi dan dampak sedang hingga tinggi, tergantung pada jumlah petani yang berpindah. Jika banyak petani yang beralih, maka pasokan TBS akan menurun secara signifikan dan berdampak pada volume penjualan peron. Evaluasi risiko ini menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan petani sebagai strategi utama dalam mempertahankan pasokan. Selanjutnya, risiko operasional juga dianalisis dalam penelitian ini. Risiko operasional mencakup berbagai kemungkinan

kesalahan dalam kegiatan sehari-hari, seperti kesalahan penimbangan, kerusakan alat, serta keterlambatan pengiriman.

Risiko operasional dikategorikan sebagai risiko dengan kemungkinan sedang dan dampak sedang[45]. Meskipun tidak sebesar risiko harga, namun jika terjadi secara berulang, risiko ini dapat menurunkan efisiensi kerja dan menimbulkan kerugian. Risiko persaingan juga menjadi bagian penting dalam analisis dan evaluasi risiko. Persaingan antar peron di wilayah sekitar menciptakan tekanan bagi peron untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan dan menjaga harga tetap kompetitif. Risiko ini memiliki kemungkinan tinggi karena adanya banyak pelaku usaha sejenis, namun dampaknya dapat bervariasi tergantung pada strategi yang diterapkan. Dalam evaluasi risiko, persaingan tidak hanya dipandang sebagai ancaman, tetapi juga sebagai peluang untuk meningkatkan kinerja usaha. Peron yang mampu memberikan pelayanan yang lebih baik akan memiliki keunggulan dibandingkan pesaingnya.

Peron Sawit Tuah Raya tidak menggunakan metode kuantitatif yang kompleks, tetapi lebih mengandalkan pendekatan kualitatif berdasarkan pengalaman. Pemilik usaha melakukan penilaian terhadap kondisi usaha secara berkala, terutama ketika terjadi perubahan harga yang signifikan. Evaluasi ini dilakukan dengan cara membandingkan kondisi

[45] Lestari, *"Manajemen Risiko dalam Agribisnis Perkebunan Sawit Rakyat di Sumatera Utara,"* Jurnal Agribisnis Sumatera, Vol. 4, No. 2 (2017), hlm. 88.

sebelum dan sesudah terjadinya perubahan harga, serta melihat dampaknya terhadap keuntungan dan operasional. Jika terdapat penurunan kinerja, maka pemilik usaha akan melakukan penyesuaian strategi, seperti mengurangi volume pembelian atau menekan biaya operasional.

Proses evaluasi juga dilakukan secara fleksibel dan tidak terikat pada jadwal tertentu. Evaluasi biasanya dilakukan ketika muncul kondisi yang dianggap berisiko tinggi, seperti penurunan harga yang drastis atau peningkatan persaingan. Sistem evaluasi yang diterapkan bersifat reaktif, yaitu dilakukan sebagai respon terhadap perubahan kondisi. Meskipun demikian, pendekatan ini cukup efektif dalam menjaga stabilitas usaha, karena pemilik usaha dapat segera mengambil tindakan ketika menghadapi risiko. Lebih lanjut, evaluasi risiko juga mempertimbangkan faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi keuangan, kinerja pekerja, serta sistem operasional peron. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kondisi pasar, kebijakan pemerintah, serta persaingan usaha. Dengan mempertimbangkan kedua faktor ini, pemilik usaha dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai kondisi risiko yang dihadapi. Hal ini penting untuk menentukan strategi yang tepat dalam mengelola risiko. Dalam konteks manajemen risiko, evaluasi yang dilakukan oleh Peron Sawit Tuah Raya menunjukkan adanya kemampuan adaptasi yang baik terhadap perubahan lingkungan usaha. Meskipun tidak menggunakan sistem

formal, pemilik usaha mampu membaca kondisi pasar dan mengambil keputusan yang tepat.

Kemampuan adaptasi pengalaman memiliki peran penting dalam pengelolaan risiko, terutama pada usaha skala menengah yang belum memiliki sistem manajemen yang kompleks. Secara keseluruhan, analisis dan evaluasi risiko yang dilakukan oleh Peron Sawit Tuah Raya dapat dikatakan cukup efektif dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko yang dihadapi. Meskipun masih memiliki keterbatasan dalam hal dokumentasi dan penggunaan metode analisis formal, namun pendekatan yang digunakan telah mampu membantu peron dalam menjaga stabilitas usaha. Ke depan, pengembangan sistem manajemen risiko yang lebih terstruktur dan terdokumentasi akan menjadi langkah penting untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan risiko. Peron tidak hanya mengandalkan pengalaman, tetapi juga memiliki dasar analisis yang lebih kuat dalam menghadapi ketidakpastian harga tandan buah segar..

c. Pemilihan strategi penanganan risiko

Pemilihan strategi penanganan risiko merupakan tahapan lanjutan setelah proses analisis dan evaluasi risiko dilakukan. Pada tahap ini, pelaku usaha menentukan langkah-langkah yang paling tepat untuk mengelola risiko yang telah diidentifikasi sebelumnya. Dalam konteks Peron Sawit Tuah Raya, pemilihan strategi penanganan risiko dilakukan

secara praktis dan fleksibel, dengan mempertimbangkan kondisi lapangan serta kemampuan sumber daya yang dimiliki. Meskipun tidak menggunakan metode formal seperti perencanaan strategis tertulis, pemilik usaha telah mampu menentukan strategi yang sesuai berdasarkan pengalaman dan pemahaman terhadap dinamika pasar. Proses pengambilan keputusan dalam penanganan risiko bersifat adaptif dan kontekstual.

Peron Sawit Tuah Raya menerapkan beberapa pendekatan utama dalam penanganan risiko, yaitu strategi menghindari risiko, mengurangi risiko, mengalihkan risiko, dan menerima risiko. Keempat strategi ini digunakan secara bersamaan dan saling melengkapi, tergantung pada jenis risiko yang dihadapi serta tingkat dampaknya terhadap usaha. Pemilihan strategi tidak bersifat kaku, melainkan dapat berubah sesuai dengan kondisi pasar dan situasi yang berkembang. Strategi penanganan risiko yang diterapkan bersifat dinamis dan berorientasi pada keberlangsungan usaha.

Setelah risiko di analisis, langkah berikutnya menentukan strategi yang tepat untuk mengelola risiko. Strategi penghindaran risiko dilakukan dengan membatasi pembelian dalam jumlah besar ketika harga berada dalam kondisi sangat tidak stabil, pemilik usaha cenderung lebih berhati- hati dalam menentukan volume interaksi agar tidak menanggung kerugian besar apabila harga tiba- tiba turun. Dalam menghadapi risiko

yang telah dianalisis, peron sawit tuah raya menerapkan beberapa strategi berikut:

1) Menghindari risiko (Risk Avoidance).

Strategi penghindaran risiko merupakan upaya untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kerugian dengan cara tidak melakukan aktivitas yang berpotensi menimbukjab risiko besar. Penghindaran risiko dilakukan dengan cara tidak melakukan transaksi dalam jumlah besar ketika harga sedang sangat tidak stabil. Peron cenderung lebih berhati-hati dalam menambah volume pembelian agar tidak menanggung kerugian besar jika harga tiba-tiba turun.

Berdasarkan hasil wawancara, ketika harga tandan buah segar (TBS) menunjukkan tren penurunan atau mengalami fluktuasi penurunan yang ekstrem dalam waktu singkat, pemilik usaha cenderung membatasi volume pembelian dari petani, untuk menghindari potensi kerugian yang lebih besar apabila harga jual ke pabrik lebih rendah dari harga beli di tingkat peron. Penghindaran risiko juga dilakukan dengan tida melakukan spekulasi harga. Peron tidak menyimpan tandan buah segar (TBS) dalam jumlah besar dengan harapan harga akan naik, karena memiliki risiko penurunan kualitas jika terlalu lama disimpan. Peron lebih memilih sistem perputaran cepat (cash flow cepat) dibandingkan strategi spekulatif yang berisiko tinggi. Strategi pemilik usaha lebih mengutamakan

prinsip kehati- hatian dibandingkan mengejar keuntungan jangka pendek yang belum pasti.

2) Mengurangi risiko (Risk Reduction).

Strategi pengurangan risiko merupakan upata untuk menekan dampak atau kemungkinan terjadinya risiko melaui tindakan pengendalian internal. Salah satu bentuk pengurangan risiko yang dilakukan adalah pengelolaan arus kas secara berskala. Pemilik usaha berusaha memastikan bahwa selalui tersedia dana cadangan untuk menghadapi kemungkinan kenaikan harga secara tiba- tiba, berfungsi sebagai sebagai penyangga agar peron tetap mampu membeli tandan buah segar (TBS) dari petani meskipun harga meningkat.

Upaya pengurangan risiko dilakukan melalui beberapa Langkah, Mengatur arus kas dengan lebih disiplin agar tersedia dana cadangan saat harga naik, Menekan biaya operasional yang tidak terlalu mendesak ataupun pengeluaran yang tidak bersifat mendesak akan ditunda apabila kondisi harga sedang turun agar margin keuntungan yang kecil tetap dapat menutupi biaya operasional dasar seperti upah pekerja dan transportasi. Menjaga kualitas TBS agar harga jual ke pabrik tetap optimal dengan menjaga kejujuran dalam penimbangan, mempercepat proses pembayaran, dan menjaga komunikasi dengan baik agar mengurangi risiko kehilangan pasokan akibat persaingan antar peron. Memperbaiki sistem pencatatan

keluar masuk barang untuk menghindari kesalahan administrasi seperti perawatan rutin terhadap timbangan dan kendaraan pengankutan dengan memastikan alat dalam kondisi baik, potensi keterlambatan pengiriman atau kesalahan timbang dapat diminimalkan.

3) Mengalihkan risiko (Risk Transfer).

Pengahilan risiko merupakan strategi yang dilakukan dengan cara membagi atau memindahkan sebagian risiko kepada pihak lain melalui kerja sama atau perjanjian, strategi tidak dilakukan melalui asuransi formal, tetapi melalui hubungan kemitraan yang dibangun dengan pabrik dan petani. Hubungan baik dengan pabrik kelapa sawit menjadi salah satu bentuk pengalihan risiko, dengan adanya komunikasi yang lancar peron dapat memperoleh informasi lebih cepat mengenai perubahan harga atau kebijakan pembelian. Kerja sama yang baik dengan petani menjadi bentuk pengalihan risiko pasokan karena ketika kepercayaan terjaga, petani cenderung tetap menjual ke peron meskipun terdapat selisih harga kecil dengan peron lain.

4) Risk Acceptance (Menerima Risiko)

Tidak semua risiko dapat dihindari, dikurangi atau dialihkan. Dalam bisnis seperti kelapa sawit, fluktuasi harga merupakan bagian dari dinamika pasar. Pemilik usaha menyadari bahwa dalam periode tertentu keuntungan akan menurun, bahkan mungkin sangat tipis

tapi kondisi masih bisa diterima sebagai konsekuensi dari usaha di sektor. Peron menyiapkan mental usaha dan cadangan modal sebagai bentuk kesiapan menghadapi kemungkinan kerugian jangka pendek. Prinsip yang diterapkan dengan menjaga keberlangsungan usaha dalam jangka panjang, meskipun harus menerima keuntungan yang tidak stabil dalam jangka pendek.

5) Pelaksanaan dan pengendalian.

Pelaksanaan strategi manajemen risiko di Peron Sawit Tuah Raya dilakukan secara langsung oleh pemilik usaha dengan melibatkan seluruh pekerja. Strategi yang telah dipilih tidak berhenti pada perencanaan, tetapi diterapkan dalam kegiatan operasional sehari-hari. Pemilik usaha secara langsung melakukan pengawasan terhadap pembelian, penjualan, serta kondisi keuangan. Pengendalian dilakukan melalui: Pemantauan rutin harga TBS, pengecekan pencatatan keuangan harian, pengawasan proses penimbangan agar tetap transparan, dan koordinasi dengan para pekerja terkait pengiriman ke pabrik.

Dengan pengendalian, peron dapat segera mengambil Tindakan apabila kondisi yang berpotensi menimbulkan kerugian. Pemilik usaha juga berperan aktif dalam memantau kondisi arus kas dan memastikan pembayaran kepada petani dilakukan tepat waktu.

6) Evaluasi dan perbaikan.

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam indikator strategi manajemen risiko. Peron sawit Tuah Raya juga melakukan evaluasi secara berkala, Pemilik usaha biasanya melakukan penyesuaian terhadap volume pembelian, pengeluarin operasional, dan strategi komuikasi dengan petani. Meskipun belum dalam bentuk laporan tertulis yang sistematis Evaluasi biasanya dilakukan berdasarkan pengalaman usaha, terutama setelah terjadi perubahan harga yang signifikan. Jika strategi yang diterapkan dirasa kurang efektif, pemilik usaha melakukan penyesuaian seperti mengurangi volume pembelian, menunda pengeluaran tertentu, atau memperkuat komunikasi dengan petani dan pabrik. Proses evaluasi manajemen risiko di Peron Sawit Tuah Raya bersifat adaptif, yaitu menyesuaikan dengan kondisi pasar yang terus berubah.

2. Hasil Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa penerapan manajemen risiko pada Peron Sawit Tuah Raya dalam menghadapi ketidakstabilan harga tandan buah segar (TBS) telah berjalan meskipun belum dilakukan secara formal dan terstruktur. Praktik manajemen risiko yang diterapkan lebih banyak didasarkan pada pengalaman pemilik usaha dalam mengelola bisnis sejak awal berdiri. Pendekatan yang digunakan bersifat empiris dan adaptif, di mana setiap keputusan yang diambil disesuaikan dengan kondisi lapangan dan dinamika pasar yang terus berubah. Jika ditinjau dari perspektif teori

manajemen risiko, langkah-langkah yang dilakukan oleh peron sebenarnya telah mencerminkan tahapan manajemen risiko secara umum, mulai dari identifikasi risiko, analisis risiko, pemilihan strategi penanganan, hingga evaluasi.

Dengan kata lain, walaupun tidak terdokumentasi secara sistematis, praktik manajemen risiko di Peron Sawit Tuah Raya telah berjalan secara fungsional dan relevan dengan kebutuhan usaha. Risiko harga menjadi risiko yang paling dominan dalam kegiatan operasional peron sawit. Disebabkan oleh sifat harga tandan buah segar yang sangat fluktuatif dan sulit diprediksi. Perubahan harga dapat terjadi dalam waktu yang relatif singkat dan dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti kondisi pasar global, permintaan minyak sawit, kebijakan pemerintah, serta nilai tukar mata uang. Menyebabkan peron berada dalam situasi yang penuh ketidakpastian, terutama dalam menentukan harga beli dari petani dan harga jual ke pabrik.

Ketika harga mengalami penurunan, margin keuntungan peron menjadi sangat kecil, bahkan berpotensi mengalami kerugian karena biaya operasional tetap harus dikeluarkan. Sebaliknya, ketika harga mengalami kenaikan, peron membutuhkan modal yang lebih besar untuk membeli TBS dari petani, sehingga menimbulkan tekanan terhadap arus kas. Risiko harga tidak hanya berdampak pada aspek keuntungan, tetapi juga memengaruhi keberlangsungan usaha secara keseluruhan. Selain risiko harga, risiko modal dan arus kas juga menjadi perhatian penting

dalam pengelolaan usaha peron sawit. Sistem transaksi yang umumnya terjadi di lapangan peron harus melakukan pembayaran kepada petani secara cepat, sementara pembayaran dari pabrik sering kali tidak dilakukan secara langsung. Ketidakseimbangan ini menyebabkan tekanan terhadap arus kas, terutama ketika volume pembelian meningkat akibat kenaikan harga. Jika tidak dikelola dengan baik, kondisi ini dapat menghambat aktivitas operasional dan menurunkan kepercayaan petani.

Dalam menghadapi risiko peron Sawit Tuah Raya berupaya menjaga stabilitas keuangan dengan cara mengatur pembelian sesuai kondisi pasar serta menyediakan dana cadangan sebagai langkah antisipatif. Pemilik usaha telah menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan keuangan, meski belum menggunakan sistem manajemen keuangan yang modern. Risiko pasokan dari petani juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi stabilitas usaha peron. Pasokan TBS sangat bergantung pada loyalitas petani sebagai pemasok utama. Dalam kondisi persaingan yang cukup ketat, petani cenderung memilih peron yang menawarkan harga lebih tinggi atau sistem pembayaran yang lebih cepat. Hal ini menyebabkan pasokan menjadi tidak stabil dan berpotensi menurunkan volume transaksi peron.

Untuk mengatasi hal tersebut, Peron Sawit Tuah Raya lebih menekankan pada pendekatan hubungan sosial dengan petani, seperti menjaga komunikasi yang baik, memberikan pelayanan yang ramah, serta

menjamin kejujuran dalam proses penimbangan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mempertahankan kepercayaan petani, sehingga pasokan tetap terjaga meski terjadi fluktuasi harga. Dapat dikatakan bahwa faktor kepercayaan menjadi salah satu kekuatan utama dalam strategi manajemen risiko yang diterapkan. Di sisi lain, risiko operasional juga tidak dapat diabaikan dalam kegiatan peron sawit. Risiko ini berkaitan dengan aktivitas sehari-hari seperti proses penimbangan, pengangkutan, pencatatan transaksi, serta koordinasi antar pekerja. Kesalahan dalam salah satu proses tersebut dapat menimbulkan kerugian baik secara finansial maupun non-finansial.

Misalnya, kesalahan dalam penimbangan dapat menimbulkan ketidakpuasan petani, sementara kerusakan alat dapat menghambat proses distribusi ke pabrik. Dalam menghadapi risiko operasional, Peron Sawit Tuah Raya melakukan pengawasan secara langsung serta memastikan bahwa setiap pekerja menjalankan tugasnya dengan baik. Selain itu, perawatan alat dan koordinasi antar pekerja juga dilakukan secara rutin untuk menjaga kelancaran operasional. Meski langkah-langkah ini masih bersifat sederhana, namun cukup efektif dalam meminimalkan potensi kesalahan di lapangan.

Risiko persaingan menjadi tantangan eksternal yang cukup signifikan dalam usaha peron sawit. Keberadaan peron lain di sekitar wilayah penelitian menyebabkan terjadinya persaingan dalam

mendapatkan pasokan dari petani. Persaingan ini tidak hanya terjadi dalam hal harga, tetapi juga mencakup aspek pelayanan, kecepatan pembayaran, serta transparansi. Dalam kondisi seperti ini, peron yang tidak mampu bersaing akan kehilangan pemasok dan mengalami penurunan kinerja usaha. Peron Sawit Tuah Raya menyikapi risiko ini dengan cara mempertahankan kualitas pelayanan serta membangun hubungan jangka panjang dengan petani. Keunggulan kompetitif tidak selalu ditentukan oleh harga semata, tetapi juga oleh kepercayaan dan kualitas hubungan yang dibangun dengan pelanggan.

Secara keseluruhan, strategi manajemen risiko yang diterapkan oleh Peron Sawit Tuah Raya dapat dikategorikan ke dalam empat pendekatan utama, yaitu menghindari risiko, mengurangi risiko, mengalihkan risiko, dan menerima risiko. Strategi penghindaran risiko dilakukan dengan cara membatasi pembelian ketika harga berada dalam kondisi yang sangat tidak stabil. Strategi pengurangan risiko dilakukan melalui pengelolaan keuangan yang lebih disiplin, efisiensi biaya operasional, serta peningkatan kualitas pelayanan. Sementara itu, strategi pengalihan risiko dilakukan melalui kerja sama dengan pabrik dan hubungan kemitraan dengan petani. Adapun strategi penerimaan risiko dilakukan dengan menyadari bahwa fluktuasi harga merupakan bagian dari dinamika pasar yang tidak dapat dihindari sepenuhnya. Pemilik usaha lebih menekankan pada keberlangsungan usaha dalam jangka panjang dibandingkan dengan keuntungan jangka pendek.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi manajemen risiko Peron Sawit Tuah Raya dalam Mengahapai ketidak stabilan harga Tandan Buah Segar (TBS), maka dapat ditarik kesimpulan. Ketidakstabilan harga Tandan Buah Segar (TBS) memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlangsungan usaha peron, fluktuasi harga menyebabkan ketidakpastian dalam menentukan harga beli dari petani dan harga jual ke pabrik. Ketika harga turun, margin keuntungan menjadi sangat kecilm sementara biaya operasional tetap harus dikeluarkan. Sebaliknya, ketika harga naik, kebutuhaan modal meningkat sehingga berpotensi mengganggu arus kas apabila tidak dikelola dengan baik. Risiko harga merupakan risiko dominan yang paling berpengaruh stabilitas usaha Peron Sawit Tuah Raya.

Peron Sawit Tuah Raya telah Menerapkan Strategi manajemen risiko meskipun masih bersifat sederhana dan berbasi pengalaman. Strategi yang diterapkan seperti identifikasi risiko harga, risiko modal, risiko pasokan, risiko operasional, dan risiko persaingan. Analisis dilakukan secara kualitatif berdasarkan pengalaman usaha. Dalam penanganannya peron menerapkan pendekatan seperti:

1. Menghindari risiko dengan membatasi pembelian saat harga sangat tidak stabil.
2. Mengurangi risiko melalui pengelolaan arus kan, efisiensi biaya, dan peningkatan kualitas pelayanan.
3. Mengalihkan risiko melalui kerja sama dan komunikasi yang baik dengan pabrik petani.
4. Menerima risiko fluktuasi harga sebagai bagian dari bisnis.

Keberlangsungan usaha peron sangat dipengaruhi oleh hubungan kepercayaan dengan petani dan pabrik, selain faktor harga, setabilitas usaha ditentukan juga dari loyalitas petani sebagai pemasok dan kelancaran kerja

sama dengan pabrik kelapa sawit. Tranparansi dalam penimbangan, ketetapan pembayaran, serta komunikasi yang baik. Menajamen risiko yang diterapkan bersifat adaprif (mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah), namun belum terdokumentasi secara sistematis. Pengelolaan risiko dilakukan secara langsung oleh pemilik usaha melalui pengawasan harian dan evaluaasi berdasarkan pengalaman. Meskipun strategi cukup efektif dalam menjaga keberlangsungan usaha, namun belum terdapat sistem pencatatan risiko dan evaluasi tertulis yang terstruktur.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan beberapa saran:

1. Bagi Peron Sawit Tuah Raya

   Disarankan agar peron mulai menyusun sistem manajemen risiko yang lebih terstuktur dan terdokumentasi. Pencatatan risiko, evaluasi berskala secara tertulis, serta perencanaan keuangan lebih sistematis akan membantu dalam pengambilan pekutusan yang lebih akurat dan berbasis data. Peron dapat mempertimbangkan diversisifikasi kerja sama dengan lebih dari satu pabrik untuk mengurangi ketergantungan pada satu jalur pemasaran.

2. Bagi petani

   Petani diharapkan tetap menjaga hubungan kerja sama yang baik dengan peron serta meningkatkan kualitas Tandan Buah Segar (TBS) agar harga jual tetap optimal. Transparansi dan komunikasi yang baik antara petani peron akan menciptakan hubungan yang saling menguntungkan dan berkelanjutan.

3. Bagi pemerintah daerah

   Pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap mekanisme penetapan harga Tandan Buah Segar (TBS) agar lebih transparan dan adil bagi seluruh pelaku rantai pasok, termasuk akses pembiayaan usaha bagi peron skala menengah, juga dapat membantu menjaga stabilitas sektor sawit di daerah.

4. Bagi peneliti selanjutkan

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan katena menggunakan pendekatan kualitatif dan berfikus pada satu objek penelitian. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan pendekatan kuantitatif atau komparatif pada beberapa peron sekaligus, sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai strategi manajemen risiko dalam menghadapi fluktuasi harga Tandan Buah Segar (TBS).

DAFTAR PUSTAKA

Andriani. (2019). *"Strategi Pemasaran dan Manajemen Risiko pada Peron Sawit di Kabupaten Kampar."* Jurnal Manajemen Agribisnis.

Anggito, Albi dan Johan Setiawan. (2018.) *"Metodologi Penelitian Kualitatif."* Jawa Barat: CV Jejak.

Adli, (2020). *"Analisis Risiko Harga Tandan Buah Segar Kelapa Sawit di Tingkat Petani."* Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia.

Bambang, (2022). *"Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan".* Yogyakarta: BPFE.

Dewi. (2022) *"Strategi Peron Sawit dalam Menghadapi Penurunan Harga TBS di Kabupaten Bengkalis."* Jurnal Ekonomi Agribisnis Riau.

Ernida, N. Reonal, (2023). *"Pengenalan Manajemen Risiko untuk Meningkatkan Penjualan Pada Para Petani Kelapa Sawit di Samarinda"* Jurnal Dharmagama: Jurnal Pengabdian Masyarakat.

Fadli. (2020). *"Analisis Risiko Harga Tandan Buah Segar Kelapa Sawit di Tingkat Petani."* Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia.

Fadhallah. (2020). *"Wawancara."* Jakarta Timur: UNJ Press.

Fitrah Muh, dkk, (2017) *"Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, & Studi Kasus), "* Jawa Barat: CV jejak.

F.R. Nasution (2024). *"Kebijakan Pengendalian Biaya dalam Meningkatkan Efisiensi Operasional: Perspektif Manajemen Produksi"*. Tugas Mahasiswa Ekonomi.

Gunawan. (2021). *"Pengaruh Fluktuasi Harga terhadap Keberlanjutan Usaha Peron Sawit di Kabupaten Pelalawan."* Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis.

Hanafi. (2022). *"Manajemen Risiko*", Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Harahap, N. (2022). *"Strategi Pengelolaan Peron Sawit dalam Rantai Pasok Kelapa Sawit."* Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian.

Irfan Fahmi. (2019), *"Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal".* Jakarta: Mitra Wacana Media.

Kasmir.(2019), *"Analisis Laporan Keuangan".* Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Khasanah, Uswatun. (2020*)." Pengantar Mikroteaching".* Yogyakarta: CV Budi Utama.

Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (2019) Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran.

Kountur, Ronny. (2008). *"Manajemen Risiko: Teori, Kasus, dan Solusi".* Jakarta: Grasindo.

Lestari. (2017). *"Manajemen Risiko dalam Agribisnis Perkebunan Sawit Rakyat di Sumatera Utara."* Jurnal Agribisnis Sumatera.

Lubis, Ferry Paratua, dkk. (2022.) *"Fluktuasi Harga Tandan Buah Segar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Sumatera Utara."* Jurnal Ilmiah Muqoddimah.

Mamduh M. Hanafi,(2016). "*Manajemen Risiko",* UPP STIM YKPN

Manik, A. M. (2025). *"Peran Peron Sawit UD. Asri dalam Pemasaran Kelapa Sawit Rakyat, Studi Kasus: Desa Tingkok Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu".*Doctoral dissertation, Universitas Medan Area.

M. Putri (2024). *"Kebijakan moneter dan fiskal: Studi kasus pada krisis ekonomi global".* Circle Archive.

Nawan, (2021). *"Pengaruh Fluktuasi Harga terhadap Keberlanjutan Usaha Peron Sawit,"* Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis.

Onny Kountur,(2008). "*Manajemen Risiko"* Teori, Kasus, dan Solusi.

Prasetyo, H. (2019).*" Manajemen Risiko: Konsep dan Implementasi."* Jakarta: Kencana.

Putra. (2018). *"Analisis Risiko Usaha Agribisnis Kelapa Sawit pada Tingkat Petani Plasma."* Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian.

Putri, Kurniawan (2022). *"Sistem Jual Beli Kelapa Sawit oleh Peron CV Ibrahim Putra di Pangkalan Dewa Persfektif Ekonomi Syariah"*. CEMERLANG: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis.

Rahman. (2017). *"Manajemen Risiko dalam Agribisnis Perkebunan Sawit Rakyat di Sumatera Utara."* Jurnal Agribisnis Sumatera Utara.

Rianto Bambang, (2020),*"Manajemen Risiko dalam Agribisnis"* Jakarta: Rajawali Pers.

Rupiwardani, Dkk (2023). *"Manajemen risiko".* Jakarta: Global Eksekutif Teknologi.

R. Yuliani, (2020). *"Fluktuasi Harga dan Dampaknya terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit,"* Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian.

Salim, dkk. (2016). *"Metodologi Penelitian Kualitatif".* Bandung: Ciptapustaka Media.

Sari. (2020). *"Analisis Strategi Manajemen Risiko Petani Sawit dalam Menghadapi Fluktuasi Harga TBS di Kabupaten Rokan Hulu."* Jurnal Agribisnis Indonesia.

Septiani, Dkk. (2021). *"Manajemen risiko agroindustri: teori dan aplikasinya"*. Universitas Brawijaya Press.

Soekartawi. (2016). *"Agribisnis: Teori dan Aplikasinya"* Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sukowati, Nisa Nurjannah. (2021). *"Pengaruh Fluktuasi Harga Tandan Buah Segar(TBS) terhadap Efek Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit di Indonesia."* Jurnal Ekonomi dan Statistik Indonesia.

Sumarna, Dkk (2025). *"Manajemen Risiko pada Distributor Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit"*: Analisis dan Strategi Mitigasi. Jurnal Rekayasa Industri.

Suryana. (2019). *"Pengantar Manajemen Agribisnis".* Bandung: Alfabeta.

Syamil, Dkk, (2023). *"Manajemen risiko perusahaan: teori & studi kasus. PT. Sonpedia Publishing Indonesia".*

Tanjung, Alwan (2025). *"Analisis Risiko dan Faktor Kegagalan Ekonomi dalam Industri Kelapa Sawit Berdasarkan SCOR-DS dengan Metode MCDM"* In Talenta Conference Series: Energy and Engineering.

Tari, (2017) *"Manajemen Risiko dalam Agribisnis Perkebunan Sawit Rakyat di Sumatera Utara,"* Jurnal Agribisnis Sumatera

Wawancara (2025) dengan Bapak Eko Sumantri, pemilik peron sawit tuah raya.

Widodo, S. (2018). *"Strategi Bisnis dan Risiko pada Usaha Perkebunan"*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wildayana, Elisa. (2016). *"Pendekatan Pengendalian Fluktuasi Harga Tandan Buah Segar terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit."* Habitat.

Yana. (2019), *"Pengantar Manajemen Agribisnis"*. Bandung: Alfabeta.

Yuliani, R. (2021). *"Fluktuasi Harga dan Dampaknya terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit."* Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian.

Zul Asdi, Ridzky, dkk. (2025). *"Manajemen Risiko pada Distributor Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit: Analisis dan Strategi Mitigasi."* Jurnal Rekayasa Industri.